

**MAKNA TRADISI MALAM JUMAT LEGI BAGI  
MASYARAKAT DI KLENTENG SAM POO TAY DJIEN  
SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Agama-Agama**



**Disusun Oleh:**

**NURUL FAUZIAH ABROR**

**E02217032**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fauziah Abror

NIM : E02217032

Program Studi : Studi Agama-Agama/ Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Judul : Makna Tradisi Malam Jumat Legi di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri. Kecuali pada beberapa bagian yang memiliki rujukan dari sumber sekunder lainnya.

Surabaya, 2 Agustus 2022



Nurul Fauziah Abror  
E02217032

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fauziah Abror, NIM E02217032 dengan judul "Makna Tradisi Malam Jumat Legi di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Agustus 2022

Pembimbing,



**Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I**  
**NIP. 196902081996032003**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: "MAKNA TRADISI MALAM JUMAT LEGI BAGI MASYARAKAT DI KLENTENG *SAM POO TAY DJIEN* SURABAYA" yang ditulis oleh

Nurul Fauziah Abror, telah di uji didepan

Tim Penguji Pada Tanggal 09 Agustus 2022

### Tim Penguji:

1. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I (Ketua) : .....
2. Prof. Dr. Kunawi, M.Ag (Penguji I): .....
3. Dr. Akhmad Siddiq, M.A (Penguji II): .....
4. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag (Penguji III): .....

Surabaya, 10 Agustus 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Fauziah Abror  
NIM : E02217032  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama  
E-mail address : fauziaabror102@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Makna Tradisi Malam Jumat Legi bagi masyarakat di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Oktober 2022

Penulis

(Nurul Fauziah Abror)

## ABSTRAK

Judul : “Makna Tradisi Malam Jumat Legi Bagi Masyarakat di Klenteng  
*Sam Poo Tay Djien* Surabaya”  
Nama : Nurul Fauziah Abror  
NIM : E02217032  
Pembimbing : Feryani Umi Rosidah,S.Ag,M.Fil.I

Skripsi ini membahas seputar makna tradisi malam Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di klenteng *Sam Poo Tay Djien* atau klenteng Mbah Ratu Surabaya. Terdapat dua pokok problem akademis yang akan dijawab dalam penelitian ini: *pertama*, bagaimana prosesi tradisi malam Jumat Legi di klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya? *Kedua*, seperti apa dan bagaimana makna tradisi malam Jumat Legi di klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya? Dua pokok permasalahan tersebut akan dijawab melalui metode penelitian dan teori yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Deskriptif analisis-filosofis merupakan metode yang diterapkan dan teori fenomenologi Alfred Schutz merupakan pendekatan yang juga digunakan di dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tradisi malam Jumat Legi merupakan tradisi turun-temurun yang dihasilkan dari proses akulturasi budaya antara budaya masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa yang sudah beratus-ratus tahun dilestarikan oleh masyarakat klenteng (umat Tri Dharma dan umat-umat agama lain) yang keberadaannya tidak jauh dari klenteng. Bahkan masyarakat yang datang dari luar kota pun berbondong-bondong mendatangi klenteng Mbah Ratu ketika tradisi malam Jumat Legi akan dimulai. Adapun makna yang terkandung dibalik adanya tradisi tersebut adalah untuk mengeratkan tali silaturahmi antar pemeluk sesama agama dan antar umat beragama yang lain, bahkan antar sesama manusia saling dieratkan tali persaudaraannya melalui adanya ritual malam Jumat Legi. Walaupun tradisi tersebut secara hakikatnya dikemas ke dalam ritual-ritual keagamaan yang sakral, karena mengingat selain untuk mengeratkan tali silaturahmi atau persaudaraan, di dalam tradisi tersebut juga terdapat makna yang penting bagi masyarakat Tionghoa dan muslim di Indonesia, yakni mengingat dan mengenang jasa salah satu penyebar Islam di Nusantara, yaitu laksamana Cheng Ho.

Kata Kunci: *Tradisi, Jumat Legi, Klenteng Mbah Ratu.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Terdahulu.....	8
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KAJIAN TEORI.....	24
A. Teori Fenomenologi Alfred Schutz.....	24
B. Pengarusutamaan Fenomenologi Alfred Schutz dalam Penelitian Sosial..	31
C. Konstruksi Makna Tindakan Sosial Alfred Schutz.....	33

BAB III PENYAJIAN DATA .....	38
A. Profil Klenteng <i>Sam Poo Tay Djien</i> Surabaya.....	38
B. Konsep Keyakinan di Klenteng <i>Sam Poo Tay Djien</i> Surabaya .....	43
C. Proses Ritual Tradisi Malam Jumat Legi Klenteng <i>Sam Poo Tay Djien</i> ...	45
D. Makna Tradisi Malam Jumat Legi Klenteng <i>Sam Poo Tay Djien</i> .....	47
BAB IV ANALISIS DATA .....	52
A. Akulturasi Tradisi Jawa dan Tionghoa sebagai <i>Lebenswelt</i> .....	52
B. Tradisi Malam Jumat Legi sebagai <i>Stock of Knowledge</i> Masyarakat Jawa dan Tionghoa.....	55
C. Makna Tradisi Malam Jumat Legi dalam Telaah Fenomenologi Schutz ..	56
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN.....	68

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia sebagaimana yang kita ketahui terdiri dari berbagai suku, ras, budaya dan agama. Di antaranya agama yang diakui adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Adanya hal tersebut menjadi bukti bahwa seluruh masyarakat yang berada di Indonesia pasti memegang teguh terhadap ajaran agamanya masing-masing. Hal ini dinyatakan dalam ideologi Pancasila yang berbunyi "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" dan undang-undang dasar negara yang berada dalam pasal 29 ayat 2 yaitu, "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan peribadatan menurut agamanya dan kepercayaannya itu*".<sup>1</sup> Dengan adanya ideologi Pancasila dan UUD tersebut pemerintah Indonesia berusaha untuk menjaga keharmonisan serta keberagaman umat beragama dengan berbagai program yang direncanakan dan berusaha untuk tetap mempererat rasa persaudaraan tersebut.

Dilihat dari segi kenyataan sosial, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat religius (agamis) bangsa yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, maka Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran perkembangan agama-agama yang lain seperti Islam, Budha, Katolik, Kristen, Hindu dan

---

<sup>1</sup>Undang-undang dasar, pedoman penghayatan dan pengalaman Pancasila (ketetapan MPR No.11/MPR/1997/. Garis-garis besar haluan negara (ketetapan MPR No. 11/MPR/1983), Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Konghucu. Sehingga memiliki banyak budaya atau tradisi yang beragam pula. Baik dari agama yang satu dan agama yang lain memiliki tradisi yang khas. Tentunya ada keterikatan yang kuat antara agama dan budaya yang bertebaran di Indonesia. Keduanya tidak dapat dipisahkan sebab hal itu lahir dari pemikiran serta usaha yang dilakukan oleh manusia.

Agama Konghucu adalah salah satu agama besar yang diakui oleh bangsa Indonesia meskipun bukan salah satu dari agama mayoritas yang ada di Indonesia, namun kedudukan agama Konghucu di Indonesia sama dengan agama-agama yang lainnya. Keberadaan agama Konghucu di Indonesia tidak lepas dari adanya rumah ibadah dan tokoh yang menyebarkannya. Salah satu tokoh yang sangat dihormati oleh umat Konghucu yaitu, Cheng Ho (1371-1433). Cheng Ho merupakan utusan kaisar yang diperintahkan untuk melakukan perjalanan ke Nusantara dalam misi perdamaian.<sup>2</sup> Dalam hal ini Cheng Ho melakukan perjalanan ke Nusantara dengan menggunakan kapal pesiar dengan membawa pasukan sekitar 27.800 anak buah dan 62 kapal Wakang.<sup>3</sup> Salah satu potongan dari kapal yang digunakan oleh Laksamana Cheng Ho saat ini berada di Klenteng Sam Poo Tay Djien Surabaya ditemukan oleh warga pada saat itu di sekitar Jl. Prapat Kurung Surabaya.

Sebagai wujud rasa penghormatan masyarakat terhadap Laksamana Cheng Ho masyarakat mendirikan sebuah Klenteng yang mana Klenteng ini tidak hanya untuk umat yang beragama Konghucu namun juga ada beberapa orang yang beragama Buddha ataupun Islam kadangkala melakukan ibadah disana. Salah satu

---

<sup>2</sup>M. Ikhsan Tanggok, *Praktik Islam Nusantara Dalam Beberapa Klenteng di Indonesia*, (Tangerang Selatan; Ushul Press, 2015), 42

<sup>3</sup>Ibid., 38.

contoh melakukan ibadah dengan mengirim doa. Masyarakat sekitar lebih mengenal Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya dengan sebutan Klenteng Mbah Ratu disebabkan sekitar area Klenteng terdapat makam yang begitu panjang serta begitu banyak dan makam tersebut disebut dengan makam Mbah Ratu. Sebuah sejarah mengatakan ada keterkaitan antara Laksamana Cheng Ho dengan Mbah Ratu sendiri, yang mana dipercayai oleh masyarakat sekitar bahwa Mbah Ratu adalah leluhur pertama yang ada di Klenteng (punden).

Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang ada pada warga dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca doa dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat gaib.<sup>4</sup> Tradisi atau sebuah kebiasaan adalah pengertian sederhana yang sering dilakukan sejak lama dan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok masyarakat, agama, budaya, waktu dan negara. Tradisi lokal yang berasal dari negara Indonesia sendiri bahkan yang masih diterapkan hingga saat ini di berbagai pelosok desa masih bertahan dan masih sering dilakukan.

Salah satunya adalah tradisi malam Jumat Legi, yang pada mulanya hal tersebut merupakan tradisi khas umat Konghucu yang ada di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya. Pasalnya, kegiatan tersebut masih berlangsung hingga saat ini, adanya kegiatan keagamaan ini dilakukan oleh masyarakat Klenteng dalam rangka menjaga hubungan baik dengan yang dianggapnya suci. Bagi Emile Durkheim Hal

---

<sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 122

ini dapat menimbulkan suatu dampak kewajiban untuk berperilaku keagamaan.<sup>5</sup> sedangkan menurut Koentjaraningrat implikasi pengalaman terhadap yang suci tersebut bisa menimbulkan tindakan-tindakan religi.<sup>6</sup> Agama Konghucu merupakan agama yang universal. Maksud dari kata tersebut adalah agama yang tidak hanya diperuntukkan untuk orang-orang Tionghoa saja namun untuk semua orang yang ingin melaksanakan ajaran dan isi kitab suci agama tersebut. Hal ini juga terlihat di lingkungan sekitar Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya dimana antar pemeluk tidak terjadi kesenjangan dalam kehidupannya selalu bertoleransi dan tidak membedakan status agamanya. Sebagaimana ketika ritual malam Jumat Legi dilakukan tidak hanya pemeluk agama Konghucu saja yang melakukan ritual tersebut, namun ada juga dari beberapa agama lain yang ikut serta melaksanakan ritual malam Jumat Legi tersebut.

Keunikan dari penulis yang didapatkan dalam penelitian ini tidak hanya umat Konghucu yang mendapatkan aura positif dari adanya kegiatan tersebut. Namun masyarakat sekitar juga mendapatkan dampak dari adanya ritual malam Jumat Legi, yakni ketika ada pengunjung yang ingin melaksanakan ibadah di Klenteng salah satunya ketika malam Jumat Legi, maka masyarakat sekitar memanfaatkan adanya kegiatan tersebut dengan berjualan di sepanjang area jalan menuju Klenteng. Hal ini dapat menambah perekonomian masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan malam Jumat Legi tersebut. Bagi masyarakat sekitar

---

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 201.

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 377.

rutinitas ibadah yang dikenal dengan malam ritual Jumat Legi menjadi ciri khas tersendiri khususnya bagi pedagang kaki lima.

Pada tiap kegiatan malam Jumat Legi, rata-rata pengunjung Klenteng semakin meningkat bukan hanya umat Konghucu yang akan melakukan peribadatan, tetapi masyarakat sekitar yang beragama lain bahkan masyarakat luar kota Surabaya turut serta hadir untuk meramal nasibnya. Selanjutnya, para masyarakat ini yang telah diramal nasibnya wajib memberikan sumbangan seikhlasnya guna untuk pembangunan Klenteng. Pada malam Jumat Legi asap Hio Tionghoa dan dupa Jawa berbaur menjadi satu. Klenteng *Sam Poo Tay DJien* menjadi saksi bahwa akulturasi budaya Tionghoa, Islam dan kejawen (Jawa) sudah berlangsung sangat lama.

Berdasarkan deskripsi di atas terdapat sebuah permasalahan yang cukup menarik untuk diteliti lebih mendalam, yaitu fenomena tradisi malam Jumat Legi di kelenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya. Hal ini membuat peneliti ingin terus mengetahui tentang apa makna yang sebenarnya dari adanya tradisi tersebut sehingga orang-orang, tidak hanya warga sekitar Klenteng saja yang antusias ingin turut serta hadir dalam tradisi ritual malam Jumat Legi tersebut. akan tetapi, lebih dari itu, pengunjung di luar warga atau masyarakat Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya juga berbondong-bondong untuk ikut acara ritual tersebut. Oleh karenanya, dengan penelitian yang berjudul “*Makna Tradisi Malam Jumat Legi di Klenteng Sam Poo Tay Djien Surabaya*”, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang makna tradisi Malam Jumat Legi, mulai dari dasar pemikiran, tata cara pelaksanaan hingga hakikat makna yang terkandung dibalik tradisi tersebut serta

bagaimana dan hikmah apa yang dapat diambil dari adanya tradisi tersebut, khususnya untuk umat Konghucu dan umat agama lain dalam merajut kebersamaan dan kedamaian dalam hidup di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini menemukan dua pokok permasalahan akademik yang perlu untuk dijawab dan dikembangkan. Dua pokok permasalahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi malam Jum'at Legi bagi masyarakat di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya?
2. Apa makna tradisi malam Jumat Legi bagi masyarakat di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Senafas dengan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Memahami dan menjelaskan prosesi tradisi malam Jumat Legi bagi masyarakat di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya.
2. Memahami, Menganalisis, dan menjelaskan makna tradisi malam Jumat Legi bagi masyarakat di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari beberapa tujuan yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat setidaknya-tidaknya dalam dua

segi, yakni bermanfaat dalam segi teoritis dan praktis sebagaimana keduanya dapat dipahami sebagai berikut:

1. *Manfaat teoritis*: dalam segi teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa studi agama-agama khususnya mata kuliah Agama Konghucu, Antropologi Agama, Dialog Antaragama, Metodologi Penelitian Agama yang penulis miliki. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atau membantu memberikan kontribusi terhadap perkembangan khazanah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa studi agama-agama khususnya mengenai tradisi malam Jumat Legi di klenteng dan tata cara yang ada dalam tradisi malam Jumat Legi di klenteng, juga untuk mengetahui makna tradisi malam Jumat Legi bagi masyarakat Konghucu di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya.
2. *Manfaat praktis*: Harus diakui bahwa penelitian ini dibuat oleh peneliti untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan, yakni dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu penunjang bagi mahasiswa UIN sunan Ampel Surabaya, khususnya bagi mereka (mahasiswa program Studi-Agama-Agama) dalam mencari rujukan atau referensi dalam bidang ilmu pengetahuan tersebut, serta penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu institusi khazanah keilmuan mengenai makna tradisi yang ada pada Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya dan bisa menjadi dokumen bagi masyarakat Konghucu yang ada di Klenteng tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat menjadi acuan studi lanjutan bagi masyarakat Konghucu dalam

melestarikan tradisi yang ada di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya, khususnya Tradisi Malam Jum'at Legi yang biasa menjadi ritual khusus di dalamnya.

### **E. Kajian Terdahulu**

Hasil dari beberapa tulisan yang telah ada sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal atau dalam bentuk buku ataupun skripsi dan yang lainnya, akan peneliti uraikan guna untuk menghindari kecurigaan dari adanya praktik plagiasi serta demi menjaga orisinalitas dari apa yang peneliti tulis. Oleh karena itu, maka peneliti perlu untuk menyajikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dalam melihat masalah akademik yang termaktub dalam penelitian ini. Beberapa penelitian atau kajian terdahulu dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

Izzul Azimah, (*Studi Tentang Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo*), Surabaya 2018. Skripsi ini di tulis oleh mahasiswi jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Sembahyang Ronde merupakan ritual atau tradisi yang biasa dilakukan oleh umat Konghucu pada masing-masing klenteng. Prosesi ritualnya pun tak kalah beda dengan ritual sembahyang bagi umat Konghucu pada biasanya yang mana makna dari Sembahyang Ronde ini sebagai rasa syukur kepada Tuhan dengan cara meminum campuran air jahe (Ronde yang di campur dengan air jahe).<sup>7</sup> Penelitian ini memiliki makna yang sama dengan apa yang peneliti tulis yakni dengan adanya

---

<sup>7</sup>Izzul Azimah, *Studi Tentang Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo, Skripsi*, Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya, 2018). <https://core.ac.uk/download/pdf/158282369.pdf>.



ritual sembahyang ronde yang biasanya dilaksanakan pada tanggal 22 Desember penanggalan Masehi dimana juga dilakukan oleh umat Konghucu yakni sembahyang malam Jumat Legi di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya yang bertepatan dengan malam Jumat Legi pada tiap bulannya sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan atas nikmat yang diberikan hingga saat ini. Yang membedakan tulisan skripsi dengan yang peneliti tulis yakni tatacara yang sedikit berbeda sebab yang ada di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya ritual setelah sembahyang masih ada prosesi ramalan yang di sebut *Tjiamsi* yang mana penulis akan menjelaskan tentang ritual tersebut pada Bab III nantinya.

Abdul Hakim, *Keberagamaan Pemeluk Konghucu Kota Bandung (Studi Kasus di Klenteng Kong Miao Cibadak)*, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 3,1 (2018). Dalam Jurnal ini dijelaskan bahwa keberagamaan pemeluk Konghucu di Kota Bandung setelah disahkannya sebagai agama resmi. Melakukan praktik-praktik keagamaan (keberagamaan) merupakan perubahan interpretasi terhadap segala dimensi kehidupan. Agama sebagai sistem budaya merupakan sistem simbolik yang menawarkan cara untuk mempersepsi dunia. Agama sebagai *models of reality* memberikan cara untuk melihat realitas atau dapat juga dikatakan bahwa agama memberikan *system of meaning* bagi penganutnya khususnya Agama Konghucu yang ada di Bandung.<sup>8</sup> Jurnal tersebut yang membedakan dengan penelitian yang ditulis ini yakni dalam jurnal tersebut sangat dijelaskan bahwa upaya dari umat Konghucu setelah Agama Konghucu diakui sebagai salah satu

---

<sup>8</sup>Abdul Hakim, *Keberagamaan Pemeluk Konghucu Kota Bandung (Studi Kasus di Klenteng Kong Miao Cibadak)*, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 3,1, (2018). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religius>

Agama resmi yang ada di Indonesia membuat umat Konghucu secara terang-terangan menampakkan ritual atau budaya mereka yang selama sebelumnya dianggap minoritas pada masa itu. Namun seiring berjalannya waktu ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh umat Konghucu salah satunya Sembahyang atau pemujaan yang bertepatan pada tanggal 1-15 tahun Imlek yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Sebagaimana yang juga penulis buat dalam skripsi ini yakni adanya ritual yang dilakukan oleh umat Konghucu pada malam Jumat Legi di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya ini sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan dan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada para leluhurnya.

Kajian terdahulu yang ketiga, Nur Afifah, *Ritual Umat Muslim dan Non-Muslim dalam Klenteng (Studi Antropologis Ritual di Vihara Bahtera Bhakti di Jakarta Utara)*, Jakarta 2018. Skripsi ini di tulis oleh mahasiswi jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa ziarah ada di setiap agama begitu pula yang dilakukan oleh umat non muslim yang melakukan ziarah ke makam muslim sama seperti mereka melakukan pemujaan kepada dewa-dewa mereka misalnya dengan membawa kembang dan *menyan*, menyalakan hio, membawa sesajen dan lain-lain. Namun ketika berdoa untuk makam muslim yang berbeda agama mereka berdoa menurut ajaran agama Islam yang dipandu oleh juru kunci tersebut. Di dalam ajaran Konghucu tidak ada larangan untuk berkunjung atau menziarahi berbeda agama seperti yang dikatakan pak Apriyanto: "*Umat Konghucu sangat*

*menghargai siapapun yang berjasa dalam agamanya walaupun berbeda agama".<sup>9</sup>*

Berikut yang penulis dapatkan antara kesamaan dengan skripsi yang diatas adalah bahwa dalam ajaran Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya juga tidak pernah melarang umat yang beragama Islam ataupun beragama lain ketika ingin beribadah dalam Klenteng tersebut. Sebab bagi umat Konghucu sendiri mereka sangat menghargai terhadap siapapun yang berjasa dalam agamanya walaupun berbeda agama seperti salah satu tokoh yang menurut agama Konghucu khususnya masyarakat yang ada di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya yakni Mbah Ratu. Perbedaan yang penulis dapatkan dengan skripsi ini hanya berbeda ketika akan melakukan ritual malam Jumat Legi seperti halnya perbedaan itu diketahui terletak pada tata cara ritual tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan ziarah namun ritual malam Jumat Legi tersebut dipastikan setiap bulannya sesuai dengan nama ritual tersebut yakni malam Jumat Legi mereka mengadakan doa bersama berharap setiap keinginannya akan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa serta menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang telah mereka dapatkan hingga saat ini.

Yusuf Anbar Firdausi, *Eksistensi Agama Khonghucu di Kabupaten Majalengka (Studi Kasus Klenteng HokTek Tjeng Sin dan Penganut Agama Khonghucu)*, Jakarta 2017. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Fungsi utama klenteng-klenteng agama Konghucu adalah sebagai tempat peribadatan di klenteng orang mengangkat dupa menangkapkan telapak tangan saat berdoa dan

---

<sup>9</sup>Nur Afifah, *Ritual Umat Muslim dan Non-Muslim dalam Klenteng (Studi Antropologis Ritual di Vihara Bahtera Bhakti Jakarta Utara)*, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43937/2/NUR%20AFIFAH-FU.pdf>

membakar kertas untuk menyembah dewa-dewa yang terkenal dalam kepercayaan Tionghoa sekilas pemandangan biasa ini membangkitkan sensasi tradisi dari praktik-praktik upacara yang diturunkan dari generasi ke generasi di antaranya orang-orang Tionghoa melebihi batasan-batasan waktu dan geografi.<sup>10</sup> Kesamaan antara penulis dengan skripsi yang di atas adalah bagaimana peranan Klenteng bagi agama Konghucu atau sekitar sebagai tempat peribadatan sehingga mereka percaya bahwa tempat Klenteng tersebut sepantasnya tempat yang suci. Sebagaimana Klenteng merupakan tempat berjalannya tradisi bagi umat beragama Konghucu. Demikian yang terjadi di kelenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya yakni umat yang beragama Konghucu atau masyarakat sekitar seringkali melakukan kegiatan-kegiatan agamis seperti tradisi malam Jumat Legi yang dianggapnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui harapan atau doa-doa yang mereka panjatkan kepada Tuhan serta dikabulkannya doa mereka melalui ritual-ritual tersebut. Penulis mengamati bahwa perbedaan yang ada dengan skripsi tersebut dalam klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya tidak mengalami perubahan-perubahan terkait tradisi yang ada di klenteng umat Konghucu serta masyarakat sekitar tetap menjalankan ritual sesuai dengan leluhur-leluhur terdahulu karena bagi mereka menghormati leluhur yang ada adalah merupakan ajaran penting bagi umat Konghucu.

---

<sup>10</sup>Yusuf Anbar Firdausi, *Eksistensi Agama Khonghucu di Kabupaten Majalengka (Studi Kasus Klenteng Hok Tek Tjeng Sin dan Penganut Agama Khonghucu)*, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35721/1/YUSUF%20ANBAR%20FIRD AUSI-FUF.pdf>

Setiani Kusuma, *Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban*, Semarang 2009. Skripsi ditulis oleh mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Untuk memenuhi kebutuhan ritual keagamaannya suatu komunitas agama tertentu membutuhkan bangunan sebagai tempat melakukan ritual keagamaan tertentu. Dengan banyaknya agama yang dianut oleh manusia maka banyak pula ragam bangunan yang dibutuhkan dan menjadi identitas agama tersebut. Kepercayaan adalah penerapan konkret nilai-nilai yang kita miliki karena itu orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai yang sama dapat berbeda dalam hal bagaimana cara menerapkan nilai-nilai tersebut. Mereka dapat saja memiliki kepercayaan berbeda nilai-nilai dan kepercayaan tidak terbatas dalam agama namun dapat juga menjadi bagian dari kepercayaan yang non logis atau berbeda di luar bidang cakupan dalam gaib. sebagaimana penyair-penyair dogma (ajaran) tidak pernah lelah menerangkan bahwa "kebenaran" tidak diperoleh melalui akal tetapi melalui kepercayaan dan keyakinan.<sup>11</sup>Persamaan yang penulis amati dengan skripsi tersebut bahwa setiap agama pasti membutuhkan tempat peribadatan salah satu tempat peribadatan yang dibutuhkan oleh agama Konghucu adalah klenteng. Sebagaimana adanya klenteng tersebut digunakan untuk peribadatan umat Konghucu kepada Tuhan Yang Maha esa serta adanya ritual atau ibadah yang dilakukan dalam klenteng tersebut memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang tidak terbatas dalam agama Konghucu baik itu kepercayaan yang logis maupun yang non

---

<sup>11</sup>Setiani Kusuma, *Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban*, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/88/jtptiain-gdl-setianikus-4373-1-skripsi-p.pdf>

logis. Perbedaan dengan skripsi di atas dalam hal ini penulis lebih menjelaskan terhadap tradisi yang ada di klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya khususnya ritual malam Jumat Legi.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mana metode ini merupakan hasil dari analisis yang berupa data dan bukan angka. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar hasilnya bisa fokus menjawab terhadap masalah-masalah yang penulis sajikan. penelitian penemuan pendekatan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>12</sup> Metode penelitian ini dilakukan secara empirik. Pengumpulan data yang dicari dengan cara melihat langsung fakta-fakta yang nampak yaitu dengan menerapkan metode kualitatif. Menjadi tugas peneliti sebagai instrumen induk penting cara pengumpulan data secara (gabungan) yang bersifat induksi dan lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>13</sup>

Penulis menggunakan data kualitatif seperti wawancara, data observasi partisipan dan data dokumen untuk dipahami sehingga dapat mengetahui fenomena yang terjadi. Bagi penulis penggunaan penelitian kualitatif ini sangat bersifat fleksibel karena dianggap penting sesuai dengan kebutuhan dan kondisi

<sup>12</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Gaung Persada, 2009), 11.

<sup>13</sup>Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Afabeta CV, 2009), 1.

yang terjadi di lapangan dikarenakan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami serta mencari makna dan data dibalik fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Hal ini berupaya untuk menemukan kebenaran baik secara empiris dan subjek yang diteliti. Pengumpulan data yang telah didapat oleh penulis dilakukan atas dasar prinsip dengan memahami secara mendalam terhadap gejala atau fenomena yang ada di lapangan. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.<sup>14</sup>

Menurut Strauss dan Corbin yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti di mana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.<sup>15</sup> Sehingga penulis berusaha

---

<sup>14</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian*, 51.

<sup>15</sup>Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, 2.  
<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>

mengungkapkan dan menemukan apa yang tersembunyi dibalik fenomena atau tradisi malam Jumat legi di kelenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya. Secara langsung penulis mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat sekitar serta makna yang terkandung dari tradisi malam Jumat legi di klinteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya.

Pada penelitian kualitatif teori diartikan sebagai paradigma seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya, baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak. Menerapkan paradigma tertentu sehingga penelitian menjadi terarah. Dasar teoritis dalam pendekatan kualitatif yang penulis ambil dalam bab ini adalah pendekatan fenomenologis atau pendekatan fenomenologi dalam artian peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.<sup>16</sup> Seperti ketika penulis mengetahui secara langsung situasi-situasi yang ada pada klinteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya terkait makna dan bagaimana tata cara tradisi malam Jumat Legi tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan teori fenomenologi karena dianggap sesuai seperti yang sedang penulis teliti.

## 2. Sumber Data

Dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data sebagai penunjang penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data sebagai berikut:

### a. Data Primer

---

<sup>16</sup>Ibid, hal 3.



Data primer adalah termasuk data yang paling penting bagi penulis karena sumber yang didapatkan oleh penulis berupa wawancara langsung dengan pengurus klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya dan beberapa masyarakat sekitar yang ada di daerah klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya. Serta hasil observasi penulis dengan melihat langsung kondisi yang ada di lapangan terkait tradisi malam Jumat Legi berikut sekaligus tata cara malam Jumat Legi di klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya.

b. Data Sekunder

Data-data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan foto-foto atau catatan-catatan yang dimiliki oleh pengurus klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya serta hasil penelitian yang terkait dengan pandangan umat Konghucu khususnya yang ada di klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya terkait tradisi malam Jumat Legi dan penulis juga mengambil referensi dari beberapa buku atau kajian pustaka untuk memperkuat analisis penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian ini digunakan oleh peneliti agar dapat menganalisis suatu data sebagai pelengkap penelitian ini supaya apa yang telah dibuat oleh peneliti dapat dijadikan bukti otentik terhadap kebenarannya. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data yang sesuai, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi adalah suatu *pengamatan* atau tinjauan lapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek sasaran yang diiringi dengan mencatat situasi dan kondisi serta perilaku objek sasaran.<sup>17</sup> Senada dengan penjelasan tersebut, Nana Sudjana menjelaskan, observasi adalah suatu pengamatan yang dicatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang diamati (diteliti).<sup>18</sup> Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, metode observasi dimaknai sebagai suatu pengamatan, pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang tengah diselidiki.<sup>19</sup> Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan di lapangan selama penelitian.<sup>20</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara meninjau langsung klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya dan mengamati ritual atau prosesi tentang seperti apa dan bagaimana tradisi malam Jumat Legi dilakukan. Setelah pengamatan selesai, peneliti mencatat segala sesuatu yang dipandang perlu untuk dimasukkan ke dalam laporan penelitian, yang selanjutnya akan diperdalam lagi dalam sesi wawancara sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

#### b. Wawancara

Menurut Sugiono sebagaimana mengutip Esterberg mendefinisikan teknik *interview* (wawancara) sebagai berikut: “*a meeting of two persons to ex*

<sup>17</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 84.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 136.

<sup>20</sup> Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2002), 116.

*change information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”.*

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>21</sup> Adapun dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah model wawancara Semi-struktur (*Semi structure Interview*), yakni suatu jenis wawancara yang masuk dalam kategori *in-deptinterview*. Namun pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang menjadi narasumber (informan) dimintai pendapat beserta ide-idenya. Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat setiap informasi penting yang disampaikan oleh informan. Dengan teknik ini, maka peneliti berupaya untuk dapat menemukan informasi-informasi penting terkait dengan seperti apa dan bagaimana makna tradisi malam Jumat Legi di klinteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya dengan bantuan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan khusus yang peneliti susun sebagaimana nanti akan diuraikan di bab III dalam penelitian ini.

#### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi diartikan oleh Sugiyono sebagai catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen yang dimaksud bisa

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 231.

berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>22</sup> Selain menurut Sugiyono, Gottschalk juga menerangkan, bahwa yang dimaksud dokumentasi yaitu setiap proses yang dilakukan dalam penelitian mempunyai pembuktian berdasarkan dari jenis apapun seperti jenis yang tertulis, lisan, gambaran atau arkeologis.<sup>23</sup> Adapun data penunjang laporan penelitian seperti catatan, surat tugas penelitian, dokumen penting dan foto yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian serta beberapa data yang berhubungan dengan kajian penulis agar mendapat acuan bagi peneliti berikutnya untuk lebih mendalami terkait penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian ini, pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri berbagai naskah seperti buku, catatan historis, dan manuskrip-manuskrip lainnya yang ada di klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya, khususnya yang berkaitan dengan informasi tentang tradisi malam Jumat Legi yang biasa dilakukan oleh warga klenteng tersebut.

#### 4. Metode Analisis Data

Sebagaimana dengan beberapa pendekatan yang telah digunakan oleh penulis yakni pendekatan fenomenologi. Maka dalam penelitian ini penulis mengelompokkan beberapa persoalan-persoalan yang ada dalam penelitian yang dijelaskan melalui metode analisis kualitatif sehingga hasil yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Tahapan yang telah penulis gunakan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Ibid, 240.

<sup>23</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; teori dan praktiknya*, (Cet 1 Jakarta; PT Bumi Aksara, 2013), 175.

*Tahap pertama*, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan apa yang diteliti kemudian mengumpulkan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan penelitian atau permasalahan yang akan diajukan. *Tahap kedua*, data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan dibuat narasi sehingga menjadi rangkaian informasi yang berguna untuk permasalahan yang akan dituju oleh peneliti.

*Tahap ketiga*, pengambilan data berdasarkan narasi yang telah disusun oleh penulis yang pada tahap tersebut diambil benang merahnya serta ditarik kesimpulan untuk memberi jawaban terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti. *Tahap terakhir*, yakni peneliti melakukan pemeriksaan ulang dengan informasi yang real atau sesungguhnya berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti buat di tahap ketiga. Tujuan dari tahapan ini adalah menghindari kesalahan dari hasil wawancara atau hasil dari penelitian dengan sejumlah informan yang dapat memberikan kesaksian atau kejelasan terhadap persoalan yang sedang diteliti. Dalam analisis data ini penulis akan menggabungkan beberapa hasil dari data primer dan sekunder sesuai dengan tahapan yang telah penulis jelaskan di atas. Untuk menunjang pembahasan dan memberikan penjelasan secara sistematis, dan sesuai dengan topik yang diangkat oleh penulis.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembacaan terhadap peta suatu penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti susun secara sistematis dalam bentuk pembahasan bab. Berikut ini merupakan susunan antar bab yang akan disajikan dalam penelitian ini:

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Hal ini untuk memberikan informasi dari penulis terkait bagaimana tahapan awal ketika melakukan penelitian.

Bab *kedua* berupa landasan teori yang berisikan penjelasan tentang pengertian tradisi, agama Konghucu, keterkaitan agama dan budaya di klenteng. Dalam Bab kedua ini diharapkan mampu memberikan deskripsi teoritis mengenai makna tradisi malam Jumat Legi sehingga dapat menjadi landasan untuk menganalisis masyarakat sekitar serta umat Konghucu sendiri dalam mengetahui makna tradisi malam Jumat Legi. Hal ini untuk memberikan informasi serta merupakan badan pembahasan yang akan penulis jelaskan secara sistematis.

Bab *ketiga* berisi tentang deskripsi dari data penelitian yang akan penulis jelaskan yaitu profil tentang klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya yang berupa sejarah awal klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya, konsep agama klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya, makna dari tradisi malam Jumat Legi di klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya serta bagaimana tata cara pelaksanaan ritual tersebut menurut masyarakat yang ada di klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya. Pada bab ini sangat penting sebagai informasi yang memiliki kebenaran terhadap data yang penulis peroleh dan nantinya dapat digunakan sebagai penjelasan terhadap suatu hal yang memberikan pembuktian bagi penulis.

Bab *keempat* ini berisi tentang analisis data mengenai tradisi malam Jumat Legi bagi umat Konghucu yang ada di klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya, rangkaian acara malam Jumat Legi, pandangan umat Konghucu dalam

mendefinisikan tradisi malam Jumat Legi, keterkaitan antara agama dan budaya, serta makna yang terkandung dalam tradisi malam Jumat Legi yang berarti bagi kehidupan umat Konghucu. Hal ini untuk dapat menerima pembahasan penulis, yaitu hasil dari penelitian yang dapat dipahami.

Bab *kelima* yakni penutup berisi tentang kesimpulan serta hasil dari pemaparan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan rekomendasi atau saran -saran serta diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran data (dokumenter) yang mendukung hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Sebelum beranjak pada pembahasan teori fenomenologi Alfred Schutz, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pandangan umum tentang apa itu fenomenologi. Secara definitif fenomenologi berasal dari dua akar kata “*phainomenon*” dan “*logos*” dari bahasa Yunani. “*Phainomenon*” memiliki arti “yang tampak”, sedangkan “*logos*” mengandung arti “akal budi” atau “ilmu”. Jadi, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sesuatu yang tampak atau penampakan (realitas). Dalam pengertian yang lain, fenomenologi disebut juga sebagai disiplin ilmu dan studi inkuiri deskriptif yang memilih titik fokusnya pada studi atas penampakan (fenomena), akuisisi pengalaman dan kesadaran. Pendek kata, fenomenologi merupakan studi tentang penampakan, dalam artian tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek. Dikatakan demikian, karena tidak ada pengalaman yang sama sekali lepas dari proses “dialami”. Setiap pengalaman akan terbentuk ketika ia sedang atau telah dialami oleh subjek.<sup>24</sup>

Secara historis embrio fenomenologi sebenarnya telah muncul dalam pemikiran Hegel, sebagai salah satu filsuf yang menaruh perhatian khusus pada persoalan seputar fenomena. Dan kata “fenomenologi” menggelinding ke ruang publik untuk pertama kalinya juga berkat orang yang sama, yakni Hegel. Ia memperkenalkan fenomenologi melalui bukunya yang berjudul “*Phenomenology*

---

<sup>24</sup> Lihat uraian Wikipedia tentang Fenomenologi (filsafat) pada laman [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi\\_filsafat](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi_filsafat). Diakses pada 22 Juni 2022. Bandingan dengan Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2016), 4.



*of the Spirit*" (1870).<sup>25</sup> Namun, istilah fenomenologi baru masyhur dan menemukan momentumnya di kalangan para filsuf dan para pemikir (akademisi) ketika fenomenologi berada di tangan Edmund Husserl. Oleh karenanya, Husserl disebut sebagai bapak fenomenologi. Dalam peta sejarah kefilosofan, fenomenologi menemukan bentuk dan posisinya di bawah pemikiran Hegel, Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Bisa dikatakan bahwa ketiga tokoh tersebut sangat berjasa dalam tegaknya disiplin ilmu fenomenologi.<sup>26</sup>

Munculnya disiplin ilmu filsafat yang bernama fenomenologi dan maraknya kajian-kajian di dalamnya, hal itu dipicu oleh logika modern yang cenderung dikotomi dalam melihat atau memandang sesuatu. Ada dua kelompok yang perlu dijelaskan di sini sebagai salah satu wakil dari pemikiran manusia modern, yakni kelompok empirisme dan rasionalisme di satu sisi dan kelompok realisme dan idealisme di sisi yang lain. Empirisme dan realisme memiliki postulat yang tidak jauh berbeda, yakni percaya bahwa realitas objektif ada secara independen di luar diri manusia. Untuk memperkuat keyakinan tersebut, contoh mudahnya adalah gunung yang indah tinggi menjulang itu hakikatnya memang ada di luar diri manusia, terlepas manusia itu ada atau tidak.<sup>27</sup>

Sebaliknya bagi kaum rasionalisme dan idealisme juga memiliki kemiripan cara pandang, yang mana mereka menekankan bahwa yang paling penting bukanlah objek yang independen, bahkan sebagian mereka juga ada yang meragukannya, mereka justru sangat meyakini bahwa yang paling otonom dan independen adalah

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Muhamad Supraja dan Nuruddin Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 65-66.

subjek (manusia) itu sendiri dan bukan objek yang ada di luar diri manusia. Contoh yang paling menonjol dalam pemikiran ini adalah ReneDescartes ketika berucap: “*Cogitoergosum*”, atau dalam bahasa Indonesia “*aku berpikir, maka aku ada*”. Dengan ungkapan Descartes tersebut, mengindikasikan bahwa pikiran manusia bersifat murni tanpa perlu objek di luar dirinya. Dengan demikian, jika melihat pemikiran antara dua kelompok tersebut, maka dapat ditemukan satu premis dasar, yakni adanya pemisahan yang tegas antara subjek dan objek. Adanya pemisahan antara subjek dan objek, inilah yang kemudian memunculkan pemikiran-pemikiran dan teori-teori fenomenologi guna untuk mengkritisi cara berpikir manusia modern.<sup>28</sup>

Selain itu, kehadiran fenomenologi pada intinya adalah untuk menawarkan suatu pemahaman baru tentang bagaimana cara manusia berada di dunia dan bagaimana cara memersepsinya (menafsirkan keberadaannya), baik secara individual maupun secara kolektif di masyarakat. Jika manusia modern yang telah terjebak dalam cara pandang positivistik sehingga ketika memandang sesuatu atau objek di luar dirinya seakan-akan hanya dirinyalah yang berhak sesuka hati dalam mengeksploitasi objek di luar dirinya. Artinya, cara pandang positivistik sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mereka sangat tegas membuat perbedaan dan pemisahan antara subjek dan objek, seakan-akan objek di luar dirinya tidak bisa menampakkan keberadaannya secara autentik karena telah dijajah oleh cara pandang subjek yang sesuka hati dalam memandang objek.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid, 80.

Lekatan-lekatan ideologis yang ada pada diri subjek sebelumnya dipaksakan untuk memandang objek sesuai dengan lekatan-lekatan tersebut, sehingga cara pandang subjek yang demikian tidaklah dapat menggambarkan objek sebagaimana adanya karena sebelumnya ia telah menggunakan kacamata, yang mana kacamata tersebut tidak bisa jernih dalam memandang objek secara autentik. Objek direduksi sedemikian rupa tanpa harus peduli apakah pandangannya tersebut bisa autentik atau tidak, yang penting dirinya terus mengeksploitasi objek tanpa batas. Cara pandang demikian, itulah yang mendominasi para akademisi atau para ilmuwan modern saat ini, dan mereka tidak sadar bahwa cara pandangnya sangat reduksionis sehingga objek-objek yang ada di luarnya dirinya menjadi kabur untuk dilihat secara apa adanya. Fenomenologi hadir untuk mengatasi kerancuan cara pandang tersebut, karena dengan hadirnya fenomenologi seseorang dapat menunda untuk memakai kacamata dan membuang lekatan-lekatan ideologis pada dirinya serta berupaya semaksimal mungkin dalam membangun relasi antara dirinya sebagai subjek dan pihak lain sebagai objek. Ada hubungan intensional antara subjek dan objek sehingga apa yang dilihat atau apa yang dipandanginya menjadi lebih autentik daripada cara pandang positivistik.<sup>30</sup>

Dengan kata lain, fenomenologi ingin menyadarkan kita tentang bagaimana cara kita melihat sesuatu di luar diri kita (objek), karena selama ini kita terus-menerus memakai kacamata berwarna dalam memandang objek, seputih apa pun warna objek yang kita lihat jika kita menggunakan kacamata berwarna hijau, tetap saja objek yang putih tersebut akan tampak kelihatan hijau, karena sebelumnya

---

<sup>30</sup> Ibid.

telah kita kenakan kacamata yang berwarna hijau, dan jika sudah demikian mau tidak mau, suka ataupun tidak suka objek yang kita lihat apa pun warnanya akan tampak mengikuti warna kacamata yang kita pakai itu. Oleh karena itu, maka melepaskan kacamata dalam memandang objek adalah sebuah keniscayaan dalam fenomenologi agar apa yang kita lihat menjadi lebih jernih dan autentik secara apa adanya.<sup>31</sup>

Contoh misalnya, kita mendengar cerita tentang si Andi dari si Andre, si Andre bilang bahwa Andi itu orangnya jahat dan tukang fitnah. Akhirnya karena kita mengetahui keadaan si Andi dari Andre dan ketika kita berjumpa dengan Andi akhirnya muncul penghakiman di benak kita bahwa Andi adalah penjahat dan tukang fitnah. Padahal hal yang demikian itu tanpa kita sadari kita telah dipasangkan kacamata oleh Andre tentang Andi yang demikian. Fenomenologi berfungsi untuk menunda penghakiman tersebut, bisa jadi setelah kita benar-benar bergaul dan membangun relasi secara intens antara kita dan Andi, faktanya bisa berbalik dari apa yang telah diceritakan Andre, bisa jadi Andi orangnya baik, jujur dan ramah. Contoh tersebut menunjukkan kepada kita, bahwa tidak hanya sebatas relasi antara dua individu saja, tetapi secara umum pandangan kita pada dunia juga rentan dipengaruhi oleh lekatan-lekatan ideologis/historis tertentu termasuk juga bias-bias logika positivistik yang begitu sangat berpengaruh di dunia modern saat ini. Cara pandang yang demikian, itulah yang harus ditangguhkan dalam fenomenologi sehingga kita bisa membangun intersubjektivitas, dalam artian tidak membuat pemisahan secara ketat antara subjek dan objek serta berupaya

---

<sup>31</sup>Ibid, 81.

semaksimal mungkin dalam memandang dan berinteraksi dengan dunia secara apa adanya tanpa praduga atau prasangka apa pun sebelumnya.<sup>32</sup>

Adapun pemikiran fenomenologi Alfred Schutz walaupun masih terbelang berkiblat kepada Husserl, tetapi Schutz mempunyai ciri khas tersendiri dalam membawa fenomenologi ke ranah kehidupan sosial yang berbeda dari Husserl. Jika di atas dijelaskan arti penting fenomenologi sebagai alat untuk menunda penghakiman-penghakiman subjek terhadap objek atau dalam istilah Husserl disebut sebagai *epoche* (penundaan penghakiman), maka di sini, dalam pemikiran Schutz justru sebaliknya, lekatan-lekatan ideologis dan lain sebagainya yang sebelumnya telah menempel, baik dalam diri subjek maupun objek atau secara umum di masyarakat, Schutz membiarkan hal tersebut tidak ditelanjangi habis-habisan dalam artian tidak dilepaskan secara keseluruhan. Karena tidak mungkin apa yang telah menempel dalam diri subjek, baik itu pengalaman, pengetahuan, filsafat dan ilmu-ilmu lainnya lalu dihilangkan begitu saja dalam diri subjek.<sup>33</sup>

Dengan kata lain, menurut Schutz, untuk melihat dunia atau fenomena secara apa adanya tidak mesti konsep *epoche* dalam kerangka fenomenologi Husserl dijadikan sebagai suatu keniscayaan yang tidak boleh tidak harus dilakukan demi melihat dunia secara apa adanya. Justru untuk melihat dunia secara apa adanya biarkan apa yang ada, baik itu lekatan-lekatan ideologis maupun yang lainnya tampak secara nyata adanya di hadapan subjek maupun objek. Fenomenologi dalam kerangka Schutz hadir bukan untuk mencurigai apa-apa yang ada dalam dunia

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid, 123.

masyarakat, tidak perlu untuk menanyakan apakah fenomena itu tampak secara hakiki atau tampak dengan lekatan-lekatan ideologis, biarkan apa yang tampak itu dipahami secara apa adanya sekalipun harus ada lekatan-lekatan atau praduga maupun prarefleksiyang sebelumnya telah menempel dalam diri subjek maupun objek. Pembelokan arah fenomenologi di tangan Schutz bukannya tanpa alasan, dikatakan demikian, karena secara *defacto* masyarakat hidup dengan lekatan-lekatan tersebut. Maka tugas inti fenomenologi menurut Schutz adalah untuk memahami dan mencermati interaksi manusia dalam dunia lekatan tersebut, dan bukan mencari dunia yang sepenuhnya terbebas dari lekatan-lekatan itu.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, maka dapat dipahami bahwa, fenomenologi dalam kerangka pemikiran Schutz berfungsi untuk memahami seperti apa dan bagaimana lekatan-lekatan yang menempel itu bisa hidup dan berkembang di masyarakat, bukan untuk menunda penghakiman sehingga subjek bisa melihat dunia lepas dari semua lekatan sebagaimana dimaksud oleh Husserl. Untuk lebih memperjelas konsep fenomenologi Schutz, perlu diketahui bahwa Schutz mempunyai tawaran konsep yang ia beri nama sebagai '*Stockofknowledge*', yakni semacam pengetahuan (*worldview*) kolektif dan hal itu bisa sangat lokal dalam memahami dunia (misalnya berbentuk tradisi, pandangan sains, agama dan yang lainnya) sehingga memungkinkan subjek mempunyai dasar-dasar pengenalan terhadap realitas dan cara berinteraksi terhadap realitas itu sendiri dengan 'kekhasan' tertentu sebagaimana *stockofknowledge* yang dimilikinya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid, 124.

Contoh paling gampang mengenai *stockofknowledge* adalah ketika seseorang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, maka tradisi, bahasa, budaya dan hal-hal lain yang berbau Jawa akan menjadi lekatan-lekatan tersendiri di dalam dirinya sehingga hal tersebut mengkristal menjadi *stockofknowledge* itu tadi. Oleh karenanya, ketika proses internalisasi *stockofknowledge* terjadi pada diri subjek (individu), dalam satu sisi memang mempengaruhi dirinya dalam bertindak yang sesuai dengan *rule* tradisi tersebut. Tetapi, hanya dengan tradisi itulah ia bisa berinteraksi dengan individu lain, misal dengan sama-sama memakai bahasa Jawa. Jika misalnya salah satu pihak tidak hidup dalam lekatan yang sama, yakni tidak memakai bahasa Jawa, maka tidak akan ada interaksi sosial yang dapat terjadi sehingga dalam pandangan Schutz, lekatan-lekatan yang mempengaruhi subjek tidak selamanya selalu menjadi problem yang cukup berarti, melainkan hal itu hanya merupakan prasyarat dalam kehidupan sosial.<sup>36</sup>

## **B. Pengarusutamaan Fenomenologi Alfred Schutz dalam Penelitian Sosial**

Penelitian yang berbasis fenomenologis, lebih-lebih fenomenologi ala Schutz tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian lain, terlebih lagi jika dibandingkan dengan penelitian ala positivistik yang jelas dan tegas membuat jarak antara subjek dan objek di dalam proyek penelitiannya. Sedangkan dalam konteks penelitian fenomenologis, antara subjek dan objek harus berelasi secara intensional alias melebur dan tidak membuat jarak yang jauh layaknya Barat dan Timur bagi keduanya (subjek dan objek). Penelitian dengan basis positivistik, subjek datang dengan segenap konsep dan kerangka kerja yang sudah didesain sedemikian rupa

---

<sup>36</sup> Ibid.

untuk direaksi atau dijawab oleh objek, oleh karena itu disebutlah istilah responden (pihak yang siap menerima respon dari peneliti). Tetapi dalam kultur fenomenologis subjek-objek diposisikan secara proporsional dan dialektis, alias antara subjek dan objek terdapat relasi yang tidak saling mendistorsi antar satu dan yang lainnya.<sup>37</sup>

Mengenai proses *mainstreaming* (pengarusutamaan) fenomenologi Schutz di dalam ranah penelitian sosial, tentu saja tidak boleh lepas kaitannya dengan grand desain teorinya tentang fenomenologi. Bagi Schutz, tugas terpenting seorang peneliti adalah menyelidik sedemikian rupa mengenai relasi sosial dalam konteks dunia sehari-hari dan bukan dunia prarefleksif atau *lebenswelt* ala Husserl). Ketika arah pencariannya adalah mengamati realitas sosial dalam penampakkannya yang lebih bersifat permukaan, maka yang dituntut dari peneliti adalah kepiawaiannya dalam menemukan makna-makna yang hadir dalam dunia interaksi sosial sehari-hari. Seseorang tidaklah dikatakan telah menerapkan atau mengarusutamakan fenomenologi Schutz dalam penelitiannya apabila apa yang ia teliti justru menekankan untuk mengungkap realitas prarefleksif (dunia bebas lekatan).<sup>38</sup>

Pendek kata, penelitian dengan konsep dan teori fenomenologi ala Schutz mengharuskan seorang peneliti sebagai subjek melebur dengan masyarakat atau dengan dunia yang dipandang sebagai objek. Subjek (individu/peneliti) tidak boleh sok tahu tentang dunia atau tentang objek yang ditelitinya, biarkan objek menampakkan diri kepadanya selaku subjek dan subjek hanya bertugas untuk

---

<sup>37</sup> Ibid, 157.

<sup>38</sup> Ibid.



memahami bagaimana makna-makna yang ada dalam dunia yang dipandanginya tanpa harus mengeksploitasi objek secara membabi buta. Dengan kata lain, penelitian fenomenologis ala Schutz, mengandaikan peneliti menjadi pendengar dan pengindra yang baik dan yang siap menimba ilmu dari sang objek. Menimba ilmu yang dimaksud adalah terkait dengan makna yang dihayati bersama antara subjek dan objek yang menampakkan diri padanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, satu sikap yang dituntut dari akademisi yang mengaku menggunakan pendekatan atau teori fenomenologi adalah sikap diam dan mendengarkan, bukan berbicara apalagi pembicaraannya menggunakan logika yang sifatnya satu arah (menggurui). Dari diamnya seorang peneliti dan kemauannya untuk mendengarkan, pada saat itulah ia dapat fokus menangkap banyak makna dan inspirasi laksana air mengalir dari hulu ke hilir. Itulah segenap rentetan atau metode yang diinginkan oleh disiplin ilmu fenomenologi Schutzian.<sup>39</sup>

### **C. Konstruksi Makna Tindakan Sosial Alfred Schutz**

Bertitik pangkal pada pemikiran Schutz yang menekankan perbedaan yang dilakukan pada penelitian sosial dan penelitian pengetahuan fisika. Perbedaan ini justru dilakukan dengan langkah menyetarakan taraf berpikir dalam melakukan interpretasi pada dunia yang “kita” sepakati secara umum. Langkah ini tentu saja sangat berbeda dengan penelitian ilmu alam yang meskipun menekankan diri pada penyelidikan gejala yang terjadi di alam

---

<sup>39</sup> Ibid.

namun justru menggunakan model alat penelitian yang dibangun dari sudut pandang peneliti ilmu pengetahuan alam tersebut.<sup>40</sup>

Namun dalam mencoba memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia tentu saja seorang peneliti dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian (sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri). Selanjutnya dalam proses pemaknaan tersebut terjadi suatu kesepakatan yang intinya tidak mau terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial tetapi lebih pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian didasarkan kesepakatan kita sebagai peneliti dengan “obyek penelitian” yang sekaligus sebagai subyek yang menginterpretasikan dunia sosial dalam kerangka besar proses pencarian dalam proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang bernama intersubektivitas.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan pemikiran Schutz di atas dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya. Makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun tidak lepas dari latar belakang biografis. Proses pemaknaan di atas ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan

---

<sup>40</sup> Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, No 1, Juni 2005, Hal 89. <https://media.neliti.com/media/publications/99552-ID-fenomenologi-alfred-schutz-studi-tentang.pdf>.

<sup>41</sup> Ibid, 90.

oleh individu. Tujuan pembentukan sistem relevansi dari tindakan yang terkait dengan interaksi sosial ini memberikan pilihan bagi peneliti. Pilihan tersebut berkaitan dengan kesempatan peneliti untuk dapat memfokuskan kajiannya didasarkan sekelompok relevansi keilmuan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi topik dari sisi kognitif peneliti.<sup>42</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas maka muncul tawaran tiga model konstruksi makna terhadap tindakan sosial:

- 1) Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari;
- 2) Model interpretasi subyektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor;
- 3) Model kelayakan (kesesuaian) antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya.

Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian.<sup>43</sup>

Konsekuensi dari sinergi pemikiran tentang konsep tindakan dalam Fenomenologi Schutz melahirkan konsekuensi pada tingkat metode penelitian

---

<sup>42</sup> Ibid, 90.

<sup>43</sup> Ibid.

yang utamanya sangat berpengaruh terhadap sistem pengamatan atau observasi khususnya pada penelitian yang mendasarkan diri pada penelusuran tentang pemaknaan tindakan. Salah satu tawaran dari konsekuensi metode yang ditawarkan melalui model pengamatan yang dibagi berdasarkan cara pengamatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung biasa dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang ingin mengeksplorasi pengamatan secara detail mengenai obyek penelitian menurut perspektif penelitiannya sebagai instrumen utama dalam penelitian sosial. Sedang dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih didasarkan pada observasi diri dari responden. Secara teknis, metode observasi dalam pengambilan data ini dapat dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara untuk mendapatkan hasil observasi diri dari tindakan responden yang bersangkutan. Selain itu, wawancara dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dengan cara yang bersifat informal sehingga pandangan tentang observasi diri responden sesuai dengan sistematikanya sendiri dapat muncul ke permukaan.<sup>44</sup>

Namun demikian pembagian model observasi didasarkan pada metode penelitian sosial yang berperspektif fenomenologi bukan merupakan model penelitian sosial untuk menguji hipotesis walaupun pada akhirnya penelitian yang bersangkutan menghasilkan hipotesis yang secara tidak langsung diuji oleh penelitian yang bersangkutan. Penelitian yang dimaksud mengarahkan

---

<sup>44</sup> Ibid, 91.

pada terbangunnya model teoritis didasarkan pada pembentukan makna berdasar pengalaman dalam kehidupan sosial dari aktor yang menjalani dunia yang bersangkutan. Langkah menuju ke arah pencapaian penelitian dari pengalaman dalam kehidupan sosial adalah dengan mendekati diri peneliti sebisa mungkin sebagai partisipan dalam tindakan yang memiliki kepentingan yang dibangun berdasarkan pada pengalaman. Konsep dasar dalam penelitian sosial mengarah pada struktur observasi yang lebih memberikan ruang untuk dapat menangkap secara menyeluruh pembentukan makna dari proses pengalaman hidup individu yang lebih komprehensif dilihat dari sisi responden yang sekaligus menjadi aktor dalam dunia kehidupan sosialnya.<sup>45</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>45</sup> Ibid, 92.

## BAB III

### PENYAJIAN DATA

#### A. Profil Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya

##### 1. Sejarah Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya

Pintu masuk klenteng



Sumber: Data Penelitian, 2022

Dari pihak klenteng dikatakan tidak ada dokumentasi tertulis mengenai awal atau asal-mula berdirinya klenteng *Sam Poo Tay Djien* ini. Tetapi ada beberapa tulisan (naskah akademik) yang peneliti anggap masih relevan dan cukup kredibel untuk dijadikan sebagai referensi, yakni artikel jurnal yang ditulis oleh Kartono, J. Lukito dengan judul “*Studi Tentang Konsep Tatahan Arsitektur Tionghoa di Surabaya yang Dibangun Sebelum Tahun 1945*”. Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa, pada mulanya tempat ibadah umat Konghucu yang diberi nama *Sam Poo Tay Djien* atau yang lebih akrab dikenal dengan nama klenteng Mbah Ratu itu adalah *pesarean* (kuburan/makam) perahu laksamana

Cheng Ho, yang konon katanya makam perahu ini merupakan makam pindahan dari makam perahu sebelumnya yang ada di Jl. Prapat Kurung.<sup>46</sup> Pasca ekspedisi Cheng Ho, masyarakat sekitar menemukan semacam kayu yang mana kayu tersebut dipercaya sebagai bagian dari kapal Cheng Ho. Uniknya, kayu yang diduga sebagai pecahan kapal Cheng Ho itu sudah beberapa kali mengalami proses penghanyutan ke laut, namun sebanyak itu pula kayu tersebut kembali ke daratan.<sup>47</sup>

Menurut Nio Lin Tiong (juru kunci klenteng Mbah Ratu) sebagaimana dilansir Jawapos.com mengatakan, bahwa kayu yang diyakini sebagai bagian dari tubuh kapal Cheng Ho itu disebut sebagai kayu Adji atau kayu bertuah. “Sebab, dilempar dan dibuang ke mana pun selalu kembali,” “Setelah beberapa kali dibuang dan kembali, kayu itu disimpan di sebuah perempatan tidak jauh dari Pelabuhan Tanjung Perak,”.<sup>48</sup> Berawal dari cerita penemuan kayu itulah akhirnya masyarakat setempat sepakat untuk mendirikan klenteng *Sam Poo Tay Djien* (klenteng Mbah Ratu) sekitar tahun 1935 sebagai persembahan dan penghormatan kepada laksamana Cheng Ho. Klenteng *Sam Poo Tay Djien* beralamatkan di jalan Demak No. 38 Surabaya dengan posisi bangunan menghadap ke arah Barat. Tatanan denahnya tidak memiliki sumur langit di

<sup>46</sup><https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2011/12/12/klenteng-makam-mbah-ratu/>.

Diakses pada 11 Juni 2022.

<sup>47</sup> Kartono, J. Lukito, “Studi Tentang Konsep Tatanan Arsitektur Tionghoa di Surabaya yang Dibangun Sebelum Tahun 1945”, *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 39, No. 2 (Desember 2012), 105.

<sup>48</sup> Lihat lansiran selengkapnya dalam <https://www.jawapos.com/hijrah-ramadhan-/24/06/2017/kayu-kapal-cheng-ho-di-klenteng-mbah-ratu/>. Diakses pada 11 Juni 2022.

tengah. Klenteng ini mempunyai pintu gerbang sebagai *tetenger* pintu masuknya, sedangkan sumur langitnya justru berada di sebelah kanannya.<sup>49</sup>

Klenteng Mbah Ratu inilah yang menyimpan jejak laksamana Cheng Ho satu-satunya di Surabaya. Sudah lumrah dipahami, bahwa ketika menyebut tempat ibadah yang bernama klenteng, sebagian besar dari kita akan terlintas bahwa tempat tersebut adalah tempat ibadah bagi umat Konghucu, tetapi tidak seperti biasanya, klenteng Mbah Ratu ini menganut sistem Tri Dharma, yakni sebuah kepercayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam agama apa pun, meskipun secara harfiah yang dimaksud Tri Dharma identik dengan tiga ajaran, yakni Buddhisme, Taoisme dan Konfusianisme. Lebih tepatnya, klenteng Mbah Ratu ini adalah klenteng pluralisme. Dikatakan demikian, karena mengingat jejak historisnya klenteng tersebut dipercaya sebagai *pesarean* (makam perahu) laksamana Cheng Ho selaku salah satu penyebar Islam asal China yang berhasil mendarat dan berdakwah di pulau Jawa. Oleh karenanya, tidak heran apabila dalam momen-momen tertentu umat Islam juga sering mengunjungi klenteng ini dalam rangka ziarah dan mendoakan laksamana Cheng Ho.<sup>50</sup>

Selain itu, keunikan lain yang membuat klenteng Mbah Ratu ini berbeda dengan klenteng-klenteng lainnya adalah terletak pada dewa induknya, yakni menjadikan laksamana Cheng Ho sebagai dewa utamanya, karena pada awalnya masyarakat Jawa belum kenal dan belum terbiasa dengan istilah atau nama-nama China, maka disebutlah klenteng ini dengan nama Mbah Ratu dan sampai

<sup>49</sup> J. Lukito, "Studi Tentang Konsep", 105.

<sup>50</sup> <https://www.actasurya.com/pesona-klenteng-mbah-ratu/>. Diakses pada 22 Juni 2022.



sekarang masyarakat tidak terlalu mengenal di mana klenteng *Sam Poo Tay Djien* berada kecuali dengan menyebut klenteng Mbah Ratu, padahal *Sam Poo Tay Djien* adalah bahasa China dari Mbah Ratu itu sendiri. Klenteng Mbah Ratu sanggup menampung kurang lebih 1000 jamaah, dan dalam aspek kultur atau kebudayaan yang sangat kental di klenteng ini adalah budaya kejawaan daripada kultur atau budaya China. Budaya kejawaan itu sangat tampak ketika masyarakat yang beribadah di dalamnya tidak seperti umat-umat klenteng lain yang biasanya ketika beribadah menggunakan *syusup*, tetapi masyarakat klenteng Mbah Ratu menggunakan dupa sebagai tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan. Klenteng Mbah Ratu dalam sehari-harinya buka mulai jam 06.00 pagi hingga pukul 19.00 malam hari, kecuali pada malam Jumat Legi klenteng buka selama 24 jam karena ada acara khusus, yakni ritual malam Jumat Legi yang biasanya dihadiri oleh berbagai umat beragama. Ritual malam Jumat Legi ini pula yang menjadi ciri khas dan icon tersendiri dari klenteng unik Mbah Ratu.

## 2. Fasilitas Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya





Sumber: Data Penelitian, 2022

Seperti fasilitas peribadatan di klenteng pada umumnya, di klenteng Mbah Ratu juga terdapat Genta (lonceng), singa batu, Thian Sin Lou, Tambur Batu, tempat pembakaran kertas dan wewangian berupa dupa, *syusup*, dan kemenyan serta alat-alat peribadatan yang lainnya. Tetapi, lagi-lagi terdapat ciri khas tersendiri yang membuat klenteng ini berbeda dari klenteng yang lainnya dengan keberadaan miniatur kapal laut, yang tidak lain adalah kapal laksamana Cheng Ho, miniatur ini tepat berada di depan klenteng. Miniatur armada Cheng Ho inilah yang menjadi kekayaan paling penting di klenteng Mbah Ratu ini.

Adapun di bagian belakang klenteng terdapat sebuah pusara, konon kabarnya itu adalah makam Mbah Ratu, figur yang tidak lain adalah Cheng Ho itu sendiri. di sebelah pusara ini ada segelondong papan kayu sepanjang enam (6) meter dengan garis tengah sekitar enam puluh (60) cm, dan oleh sebagian

besar orang kayu ini diyakini sebagai bagian dari kapal Cheng Ho. Di pusara itu sendiri tidak pernah absen dari adanya bunga, kemenyan, tasbih dan Alquran.<sup>51</sup>

## **B. Konsep Keyakinan di Klenteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya**

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hartadi Tanoe Wijaya bahwa klenteng Mbah Ratu mengadopsi prinsip TTID (Tri Dharma), yakni sebuah konsep atau kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa sebagai hasil sinkretisme ketiga filsafat yang cukup berpengaruh di dalam kebudayaan Tionghoa dan sejarah Tiongkok sejak beratus-ratus tahun silam.<sup>52</sup> Ketiga filsafat yang dimaksud adalah Buddhisme yang diwakili dengan adanya arca dari Sang Budha Sidharta Gautama, Konfusianisme yang diwakili oleh Kong Zi dan Taoisme dengan perwakilan guru besar Lao Zi. Tri Dharma merupakan tempat ibadah yang berlandaskan pada tiga matra (tiga aliran) yang ada di setiap tempat ibadah mana pun yang menganut sistem Tri Dharma. Fusi atau penggabungan Tri Dharma seluruh Indonesia terbentuk pada tanggal 20 Februari 1952. Di tahun berikutnya pada 1953 berdasarkan Penetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. JA5/31/13 dan termuat dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 33 tanggal 24 April 1953 urutan No. 3 ditetapkan dengan berbentuk Badan Hukum (*legal body*).<sup>53</sup>

Kemudian pada 15 Mei tahun 1967 di kota Surabaya dibentuk Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma se-Jawa Timur yang diketuai oleh Ong KieTjay (Bapak

---

<sup>51</sup> Hasil observasi peneliti pada 11 April 2022 dan bandingkan dengan Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 180.

<sup>52</sup> Hartadi Tanoe Wijaya, *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

<sup>53</sup> Wahyu Widyasari Sandhy dan Elisa Christiana, "Sikap Umat Terhadap Perubahan Bentuk Kelenteng Menjadi TITD dan Perkembangannya di Surabaya", *StudentJournal – Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra*, 4.

TITD se-Indonesia. Pada tahun 1969 Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma (PTITD)se-Jawa Timur diperluas menjadi Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma (PTITD) se-Indonesia, pada perkembangan berikutnya PTITD Indonesia membuat sayap organisasi yang bernama Majelis Rohaniawan Tri Dharma se-Indonesia. GTI (Gabungan Tri Dharma Indonesia) berpusat di Ibu Kota Jakarta, sedangkan PTITD yang berpusat di Jawa Timur berfusi menjadi Majelis Rohaniawan Tri Dharma Seluruh Indonesia (MARTRISIA) yang diketuai oleh Ongko Prawiro. Melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. H/31/SK/1979 pada tahun 1979 ditetapkan bahwa badan yang menjadi anggota Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma dinyatakan sebagai badan keagamaan. Adapun di Surabaya, terdapat banyak klenteng yang tergolong tua dan termasuk ke dalam perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) termasuk salah satunya adalah klenteng Mbah Ratu ini.<sup>54</sup>

Adapun konsep agama di klenteng Mbah Ratu, sebagaimana yang dituturkan oleh Boedi Wiyata bahwa ajaran Tri Dharma menjadi kunci penting dari cara pandang dan praktik keagamaan umat yang ada di sekitar klenteng Mbah Ratu, yakni dengan menjadikan seluruh umat beragama sebagai saudara mereka dalam konteks saudara sesama manusia, sebangsa dan setanah air, kendati ada pengunjung yang datang ke klenteng agamanya di luar keyakinan Tri Dharma sebagaimana yang dijelaskan di atas, hal itu tidaklah menjadi penghalang bagi pengunjung yang berbeda agama sekalipun untuk datang ke klenteng Mbah Ratu. Hadikoesoma<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Sebagai salah satu pengunjung klenteng Mbah Ratu dari luar kota (Kediri), Hadikoesoma, *Wawancara*, Surabaya, 14 Juni 2022.

pernah menegaskan bahwa, “Bahkan seorang muslim sudah terbiasa mampir ke klenteng sini ketika ada momen-momen tertentu seperti ketika ada acara malam Jumat Legi dan ketika hendak menziarahi laksamana Cheng Ho.”<sup>56</sup>

### C. Proses Ritual Tradisi Malam Jumat Legi Klenteng *Sam Poo Tay Djien*

Tradisi malam Jumat Legi sudah menjadi bagian penting dari kehidupan umat Tri Dharma di klenteng Mbah Ratu. Secara harfiah, tradisi tersebut diistilahkan dengan nama "malam Jumat Legi" karena mengingat prosesi atau ritualnya digelar pada malam Jumat Legi atau malam Jumat manis sebagaimana yang dijelaskan oleh Hartadi Tanoe Wijaya sebagai berikut.<sup>57</sup>

“Tradisi malam Jumat Legi merupakan ritual yang sudah sejak lama dilakukan, bahkan sudah mendarah daging di lingkungan kami (umat Tri Dharma) secara turun-temurun. Acara tersebut dilaksanakan pada malam Jumat Legi mulai jam 15.00 (sore hari) sampai dengan jam 23.00 menjelang tengah malam, biasanya sampai semalam suntuk, karena hari ini kita terkendala oleh protokol kesehatan, jadi kami mengikuti aturan pemerintah yang telah diberlakukan semenjak covid-19 melanda Indonesia.”

Ritual malam Jumat Legi di klenteng mbah Ratu dilaksanakan sama seperti selamatan atau hajatan-hajatan secara umum yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang membedakan adalah doa-doa dan hal-hal yang bersifat aksiden khas Tionghoa seperti ketika ada umat Tri Dharma yang datang ke acara malam Jumat Legi bukan hanya sekedar berkumpul dan beroda serta memuji para dewa-dewa saja, tetapi ada sebagian dari mereka yang datang ke klenteng menghadiri ritual malam Jumat Legi dengan membawa segenap hajat atau keinginan serta bertanya nasib kepada dewa utama dan dewa-dewa lainnya yang ada di klenteng, selebihnya tidaklah berbeda

<sup>56</sup>Boedi Wiyata, *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

<sup>57</sup>Hartadi Tanoe Wijaya, *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

dengan acara-acara syukuran atau hajatan dan ritual-ritual lain sebagaimana yang pernah dilakukan oleh masyarakat Jawa dahulu.<sup>58</sup>

### Tumpengan dan ramah tamah malam jumat legi



Sumber: Data Penelitian, 2022

Ritual malam Jumat Legi akan dimulai apabila jemaah sudah dinilai cukup untuk melangsungkan acara, biasanya dimulai dengan pembacaan pujian-pujian kepada para dewa, utamanya kepada dewa Cheng Ho, sekalipun ia adalah seorang muslim, tetapi bagi umat Tri Dharma sosok Cheng Ho sangat dihormati dan dipuja, bahkan dijadikan sebagai dewa utama di dalam klenteng Mbah Ratu. Kemudian setelah selesai melantunkan doa-doa, maka segera diakhiri dengan acara penutupan sekaligus pembacaan doa-doa keselamatan, kedamaian dan kemakmuran bersama. Setelah ditutup dengan doa kemudian dilanjutkan dengan acara ramah-tamah (makan-makan bersama) bagi seluruh warga yang hadir di klenteng, baik itu dari internal umat Tri Dharma maupun umat agama lain atau siapa pun yang hadir wajib ikut ramah-tamah sebagai penghormatan dan jamuan kepada seluruh masyarakat yang hadir. Adapun hidangan yang disediakan ketika acara malam Jumat Legi

<sup>58</sup>Sintia Nafalia, *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

bervariasi, tetapi yang utama adalah nasi tumpeng dan yang lainnya hanyalah kue-kue kecil seperti *nogosari* (kue basah yang di dalamnya diisi pisang kecil), kue lapis dan lain-lain itu bersifat pelengkap saja.<sup>59</sup>

Tidak hanya itu, menurut penuturan Hartadi Tanoe Wijaya bahwa, sebagaimana biasanya sebelum pandemi jika ada pengusaha atau PNS dan orang-orang sukses lainnya yang sebelumnya sempat minta doa kepada para dewa di klenteng Mbah Ratu, lalu doanya terbukti dikabulkan, maka pada saat acara ritual malam Jumat Legi mereka datang lebih awal dan meminta kepada pengurus klenteng untuk mengundang hiburan ketika ritual malam Jumat Legi selesai, hiburan yang dimaksud bisa berupa wayang dan barongsai. Hal tersebut mereka adakan guna untuk mengucapkan syukur secara khusus kepada para dewa dan agar pula menghibur masyarakat selepas mengikuti acara malam Jumat Legi, dan biasanya pagelaran wayang dan barongsai itu berlangsung dari setelah proses ritual Jumat Legi selesai hingga menjelang pagi, karena akhir-akhir ini pandemi masih belum usai, maka hiburan semacam wayang dan barongsai itu ditiadakan selama masa pandemi.

#### **D. Makna Tradisi Malam Jumat Legi Klenteng *Sam Poo Tay Djien***

Berbicara tradisi, adat-istiadat atau kebudayaan dalam suatu masyarakat tidaklah cukup hanya diketahui sebatas proses ritualnya saja, tanpa berbicara maknanya yang terdalam, suatu tradisi tersebut akan terasa hambar. Tradisi malam Jumat Legi yang biasa diadakan di klenteng Mbah Ratu pada awal mulanya merupakan sebuah hasil dari proses akulturasi budaya antara Jawa dan Tionghoa,

---

<sup>59</sup>Hartadi Tanoe Wijaya, *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

di mana dahulu bahkan hingga hari ini mayoritas masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi kejawen. Sebagaimana yang jamak diketahui bahwa yang dimaksud tradisi kejawen bisa bermacam-macam, ada yang namanya tingkeban, selamatan kehamilan, tasyakuran, tumpengan, malam Jumat Legi dan yang lainnya. Adapun di klinteng Mbah Ratu mengadopsi bentuk tradisi kejawen yang diistilahkan dengan malam Jumat Legi tersebut.

Pasalnya, bagi masyarakat Jawa malam Jumat Legi merupakan malam sakral dan istimewa, karena anggapan yang demikian maka pada malam tersebut mereka (orang-orang Jawa) banyak melakukan aktivitas seperti berziarah ke makam-makam keluarga dan ke makam orang-orang yang dianggap keramat, baik semasa hidupnya maupun setelah kematiannya seperti makam raja-raja, para wali dan petilasan-petilasan mistis juga menjadi destinasi mereka ketika malam Jumat Legi tiba.<sup>60</sup> Begitu pula hal yang terjadi ketika masyarakat Jawa mulai bergumul dengan orang-orang Tionghoa, utamanya mereka yang tinggal di kawasan klinteng mbah Ratu, maka tradisi tersebut lambat laun mewarnai aktivitas keagamaan di klinteng. Hal ini dapat dibenarkan melalui pernyataan Boedi Wiyata sebagai salah satu pengurus di klinteng Mbah Ratu menegaskan, bahwa:<sup>61</sup>

“Apa yang masyarakat klinteng lakukan ketika malam Jumat Legi tiba, itu tidak lain adalah sebagai produk dari asimilasi kami dengan para penduduk asli di sini (Jawa), dalam hal ini tradisi Jawa dan tradisi Tionghoa mengalami percampuran (akulturasi). Maka, tidak salah apabila dikatakan klinteng Mbah Ratu ini terbilang sangat unik dibandingkan dengan klinteng-klinteng yang lain, ya karena itu tadi, klinteng kami dan warga setempat sangat terbuka dengan adat-istiadat, tradisi maupun kebudayaan luar, lebih-lebih tradisi Jawa, yang sebenarnya hal itu menjadi suatu keniscayaan dalam menyusupi tradisi-tradisi Tionghoa asli.

<sup>60</sup> Lihat ulasan lebih lengkap dalam <https://ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com/opini/pr-17790502/menungkap-mitos-tradisi-dan-kepercayaan-malam-jumat-legi-serta-pengaruh-agama?page=2>. Diakses pada 21 Juni 2022.

<sup>61</sup>Boedi Wiyata, *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.



Cuma kembali lagi, karena kami di sini adalah keturunan orang-orang Tionghoa tetapi secara kependudukan kami adalah asli Jawa, sebab kami lahir, tumbuh dan berkembang di tanah ini. Oleh karena itulah, apa pun yang berbau Jawa, hal itu bukanlah sesuatu yang asing bagi kami di sini, sebab kami lagi-lagi adalah orang Jawa yang kebetulan keturunan Tionghoa.”

Adapun makna dari digelarnya secara rutin tradisi malam Jumat Legi tidak lain dan tidak bukan adalah untuk: *pertama*, mengingat perjuangan dan jasa sang pengelana, yakni laksamana Cheng Ho, sekalipun orang yang dihormati dan diagungkan oleh umat klenteng tersebut adalah seorang muslim, tetapi bagi mereka seperti apa dan bagaimanapun Cheng Ho itu adalah kakek buyut mereka dari orang-orang Tionghoa yang mempunyai andil besar atas keberadaan mereka di tanah Jawa. Dalam keterangan versi yang berbeda, malam Jumat Legi juga dikatakan salah satunya sebagai hari ulang tahun laksamana Cheng Ho. *Kedua*, mengacu kepada makna awal tradisi malam Jumat Legi dalam perspektif Jawa, maka pada malam itu juga masyarakat klenteng dan pengunjung luar yang turut hadir meramaikan ritual tersebut banyak melakukan aktivitas-aktivitas yang bernafaskan religi dan kepercayaan seperti berdoa di depan patung para dewa, berdoa di petilasan (kapal) Cheng Ho dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang berbau hikmat dan kebijaksanaan dengan harapan apa yang dilakukannya, termasuk doa-doa yang dipanjatkan di malam yang sakral itu dapat diterima oleh para dewa yang mereka sembah.

*Ketiga*, menyambung tali persaudaraan, baik sesama agama atau kepercayaan maupun terhadap umat lain yang tidak seagama dan tidak dalam satu keyakinan dengan mereka. Karena ketika ritual malam Jumat Legi digelar, terbukti memang secara nyata bukan hanya umat klenteng saja yang meramaikan ritual

tersebut, tetapi umat-umat lain seperti Islam, Kristen dan penganut kepercayaan Jawa Kuno turut serta hadir dan meramaikan ritual tersebut.<sup>62</sup>Sehubungan dengan hal itu, Hartadi Tanoe Wijaya menjelaskan:<sup>63</sup>

“Tradisi Jumat Legi diadakan bukan semata-mata hanya untuk melanjutkan tradisi nenek-moyang saja, akan tetapi lebih dari itu ada nilai-nilai yang harus kita ambil, pelajari dan disebarluaskan (dilestarikan) kepada generasi-generasi selanjutnya, salah satunya adalah mengenai nilai-nilai kerukunan, baik antar sesama pemeluk agama, maupun pemeluk agama lain yang berbeda, antar sesama tetangga, antar sesama manusia dan antar semua makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini. Itulah sebabnya, mengapa kami tidak pernah membuat aturan yang melarang umat lain untuk ikut tradisi ini, baik ikut dalam rangka hanya sekedar ingin tahu, ingin melihat hiburannya, ingin menikmati ramah-tamah bersama, ataupun hanya sekedar untuk menikmati pemandangan pasar malamnya, karena ketika terdengar ke masyarakat kalau di klenteng akan mengadakan rutinitas malam Jumat Legi, maka orang-orang sekitar pada Kamis sore sudah siap-siap memasang *stand* untuk berjualan di sekitar jalan menuju klenteng, karena banyaknya pengunjung yang hadir dalam rangka meramaikan tradisi tersebut. Orang-orang yang hadir bahkan bisa tembus dari luar kota seperti Jakarta, Tulungagung, Lumajang, Sidoarjo, Solo, Kediri dan kota-kota lainnya, mereka datang berbondong-bondong hanya untuk mengikuti proses ritual malam Jumat Legi di klenteng Mbah Ratu ini. Makna inti dari berlangsung tradisi malam Jumat Legi ini adalah untuk kebaikan, kedamaian dan kerukunan antar umat beragama, berbangsa dan bernegara.”

Pernyataan senada juga ditegaskan oleh FangYinSoeciati:<sup>64</sup>

“Perayaan tradisi malam Jumat Legi pada hakikatnya adalah sebagai simbol harmonis, perdamaian dan kerukunan antar sesama umat beragama, terlepas dari perbedaan agama, ras, suku, bangsa dan lain sebagainya. Karena digelarnya ritual tersebut secara rutin tidak lain intinya adalah untuk senantiasa merekatkan masyarakat dalam hal hidup rukun dan gotong-royong. Tidak hal yang paling indah kecuali perdamaian itu sendiri, sebab jikalau kita hidup damai apa pun masalah yang kita hadapi di masyarakat akan terasa lebih mudah untuk mendapatkan solusi jalan keluarnya ketika semua masyarakat tersebut berada dalam situasi dan kondisi yang harmonis antar satu dengan yang lainnya.”

Selain hal itu, dari adanya tradisi malam Jumat Legi di klenteng Mbah Ratu, masyarakat setempat yang jaraknya tidak jauh dari klenteng juga merasakan

---

<sup>62</sup>Hartadi Tanoe Wijaya, *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

<sup>63</sup>Ibid.

<sup>64</sup>FangYinSoeciati, *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

manfaatnya, salah satunya adalah sebagaimana penjelasan narasumber di atas, yakni ketika hendak tiba malam Jumat Legi, pada hari Kamis sore masyarakat sudah siap-siap untuk menjajakan barang dagangan mereka mulai dari makanan, mainan dan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya serentak dijual di sepanjang jalan menuju ke klenteng. Artinya, dengan kata lain secara ekonomi masyarakat sekitar terdongkrak secara signifikan dengan adanya pagelaran tradisi tersebut. Dan hal itu adalah wajar belaka, mengingat banyaknya pengunjung klenteng yang hadir pasti membutuhkan apa-apa yang dijual oleh para pedagang pasar malam di area klenteng tersebut, apalagi yang dari luar kota sangat mungkin bagi mereka untuk mampir dan membeli produk-produk yang dijualnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Akulturasi Tradisi Jawa dan Tionghoa sebagai *Lebenswelt*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mengacu pada konsep *lebenswelt* yang dicetuskan oleh Husserl, bahwa memandang suatu fenomena di masyarakat harus berdasarkan pada apa yang disebut Husserl dengan *lebenswelt* (kehidupan dunia sehari-hari). Schutz juga mengamini konsep *lebenswelt* tersebut, yakni objek yang menampakkan diri kepada kita sebagai subjek haruslah dilihat dan dimaknai apa adanya dan tidak boleh dieksploitasi atas apa yang menampakkan diri pada subjek. Tetapi dalam fenomenologi Schutz berbeda dengan Husserl dalam taraf tertentu, yakni jika Husserl mengandaikan subjek untuk menelanjangi segala sesuatu yang berpotensi mereduksi cara pandang subjek terhadap objek, baik itu berupa ilmu pengetahuan dan pengalaman subjek haruslah ditanggalkan terlebih dahulu sebelum memersepsi sang objek agar objek yang dipandang oleh subjek menjadi jernih tanpa embel-embel apa pun.

Schutz justru tidak terlalu mempermasalahkan apa yang sebelumnya telah menempel pada diri subjek, karena pengetahuan, ilmu dan pengalaman yang ada pada diri subjek sebelumnya secara refleksi akan berpengaruh terhadap cara pandang subjek terhadap objek. Misalnya, seorang santri pondok pesantren baru saja lulus dari pondoknya, dan kemudian masuk kuliah di jurusan filsafat, maka pengalaman hidup dan ilmu-ilmu agama serta budaya-budaya kepesantrenan tidak bisa ditinggalkan begitu saja oleh santri tersebut, sekalipun posisi dia sekarang adalah sebagai mahasiswa filsafat, tetapi ia tidak bisa telanjang total dari pengalaman dan

ilmu yang sebelumnya ia dapatkan di pesantren, dan secara otomatis *mindset* religi dan kepesantrenan yang ada pada dirinya akan mempengaruhi cara pandang kefilsafatannya. Sama juga halnya ketika mahasiswa akhir yang sedang melakukan proses bimbingan skripsi, misalnya mahasiswa tersebut sangat menonjol dengan *passion* ilmu-ilmu humaniora lalu tanpa terduga ia mendapat dosen pembimbing yang *passionnya* justru ilmu-ilmu alam (sains), maka sependai apa pun ia membahas hal-hal yang berbau humaniora dalam skripsinya pada akhirnya ia sedikit banyak pemikirannya tercampuri oleh ilmu-ilmu yang berbau sains. Mengapa demikian? Ia karena ia bergumul dengan dosen pembimbing yang rumpun keilmuannya berbeda dengan dirinya, maka suka tidak suka skripsi yang ia buat pasti akan bercampur dengan pemikiran dosennya yang datang dari rumpun keilmuan sains tersebut. Kedua contoh ini, jika memakai cara pandang fenomenologi Husserl tidaklah cocok karena baginya semua yang menempel pada diri subjek harus dibersihkan (purifikasi) secara total sebelum membuat interpretasi apa pun terhadap objek.

Tetapi bagi Schutz tidaklah demikian, justru ketika subjek melepaskan segala apa yang menempel pada dirinya, baik itu yang berbentuk ilmu pengetahuan, pengalaman, kebudayaan dan lain sebagainya, maka hal yang demikian itulah yang menyebabkan pandangan kita terhadap *lebenswelt* menjadi kurang begitu bermakna. Sebab masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa dilepaskan dengan pengaruh pengalamannya, keilmuannya, kebudayaannya, pergaulannya dan hal-hal lain yang mengonstruksi pemikiran dan cara pandangnya. Begitu pula apa yang terjadi dalam pergumulan masyarakat Jawa dengan masyarakat Tionghoa.

Masyarakat Jawa berkumpul (hidup bermasyarakat) membawa segenap tempelan-tempelan yang mempengaruhi pemikirannya, termasuk salah satunya adalah tempelan tradisi dan kebudayaannya. Sebaliknya juga, masyarakat Tionghoa hadir di tengah-tengah masyarakat Jawa membawa segenap tempelan-tempelan yang sama, dalam artian sama-sama membawa pengalaman, keilmuan, kebudayaan dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu telah ada sebelumnya. Oleh karenanya, jika suatu saat terjadi akulturasi budaya antara masyarakat Jawa dan Tionghoa itu adalah sesuatu yang wajar dan logis, karena keduanya (Jawa dan Tionghoa) tidak justru tidak bisa bergumul secara harmonis tanpa adanya lekatan-lekatan atau tempelan-tempelan tersebut.

Tradisi malam Jumat Legi yang sekarang masih lestari di klinteng Mbah Ratu adalah bukti nyata bahwa masyarakat yang berbeda dengan kebudayaan yang berbeda pula, dapat hidup berdampingan secara harmonis apabila keduanya terjadi interaksi yang diiringi dengan seperangkat tempelan-tempelan itu tadi. Tidak bisa dibayangkan misalnya, masyarakat Tionghoa yang ada di pulau Jawa tidak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat Jawa, begitu pula sebaliknya, masyarakat Jawa juga tidak mau berinteraksi dengan mereka beserta kebudayaan yang dibawanya. Maka, jika sudah demikian yang terjadi kehidupan sehari-hari mereka tidak akan berlangsung lama, bahkan bisa saja timbul konflik dalam waktu singkat di tengah-tengah mereka. Oleh sebab itu, maka terjadinya akulturasi budaya antara Jawa dan Tionghoa di klinteng Mbah Ratu cukup relevan dengan konsep *lebenswelt* Schutz daripada *lebenswelt* ala Husserl.

## **B. Tradisi Malam Jumat Legi sebagai *Stock of Knowledge* Masyarakat Jawa dan Tionghoa**

*Stock of Knowledge* menurut Schutz adalah semacam kumpulan pengalaman dan pengetahuan manusia yang didapatkan berdasarkan tempat di mana ia hidup dan dibesarkan. Misalnya, orang Madura yang benar-benar asli Madura akan mendapatkan berupa pengalaman hidup, termasuk cara pandang keagamaan, kebudayaan, ekonomi, politik dan lain sebagainya yang khas ala Madura, dan semuanya itu terangkum dalam benaknya mendarah daging dalam tindak-tanduk kesehariannya. Dalam masyarakat Jawa juga berlaku hal yang sama. Pengetahuan dan pengalaman yang bersifat primordial itulah yang dimaksud *stock of knowledge* oleh Schutz. Kemudian coba kita kontekstualisasikan dengan tradisi malam Jumat Legi di klinteng Mbah Ratu. Antara masyarakat Jawa dan Tionghoa sebelumnya sudah membawa lekatan-lekatan, yang paling menonjol adalah lekatan tradisi dan bahasa.

Lekatan bahasa menjadi media kunci masyarakat Jawa untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa yang sebelumnya sudah bisa mengerti dan memahami bahasa Jawa. Maka, seiring berjalannya waktu terjadi internalisasi antara Jawa dan Tionghoa, masyarakat Jawa sedikit banyak mengerti dan paham mengenai kehidupan orang-orang Tionghoa beserta keturunannya di Indonesia, sebaliknya pun orang-orang Tionghoa yang sudah sejak dari awal mereka tinggal di Jawa sudah aktif melakukan internalisasi atas bahasa Jawa. Mengikuti skema Schutz, pada akhirnya antar keduanya saling berinteraksi secara intens, dan dari intensitas interaksi mereka itulah proses asimilasi dan internalisasi selanjutnya

dapat dengan mudah terjadi, malam Jumat Legi sebagai tradisi yang awalnya dimiliki oleh masyarakat Jawa, karena berkat interaksi intersubjektif antar kedua belah pihak akhirnya tradisi Malam Jumat Legi bukan lagi menjadi *stock of knowledge* masyarakat Jawa satu-satunya, melainkan juga sudah menjadi bagian atau *stock of knowledge* dari masyarakat Tionghoa, dan inilah yang disebut sebagai produk hasil akulturasi budaya.

### C. Makna Tradisi Malam Jumat Legi dalam Telaah Fenomenologi Schutz

Dalam konteks makna tradisi malam Jumat Legi di klenteng Mbah Ratu, Schutz menjelaskan bahwa kebanyakan dari para pengamat, peneliti maupun akademisi yang menginginkan apa yang diamati dan kemudian dijelaskan secara objektif murni tanpa adanya lekatan-lekatan, baik secara ideologis maupun pragmatis. Hal demikian menurut Schutz kurang realistis, sebab yang realistis menurutnya adalah masyarakat dan dunianya hidup dalam lekatan-lekatan tertentu, yang mana lekatan-lekatan tersebut memang mempengaruhi baik secara pemikiran maupun tindakan.

Tetapi memang seperti itu faktanya, fenomenologi Schutz menuntut para peneliti sosial untuk mengamati manusia, alam dan sekitarnya beserta lekatan-lekatan yang ada di dalamnya, bukan menuntut untuk melihat manusia dan dunianya lepas dari lekatan-lekatan itu, karena hal demikian itu terlalu utopis untuk bisa terealisasikan. Schutz mendefinisikan dunia sehari-hari (*lebenswelt*) secara pragmatis, yakni dunia yang dihayati oleh manusia pada umumnya. Artinya, Schutz tidak lagi berkuat pada fenomenologi yang masih bersifat filosofis yang terlalu



asbtrak, melainkan ia menitikberatkan fenomenologi pada aplikasinya yang lebih realistis, yakni yang sesuai dengan realitas empiris masyarakat dan ranah sosial.

Tradisi malam Jumat Legi sebagaimana paparan data mengenai pendapat atau pernyataan narasumber, bahwa inti dari makna tradisi tersebut adalah untuk memperkuat sambungan persaudaraan, kedamaian, kemakmuran dan gotong-royong antar umat beragama khususnya dan antar umat manusia pada umumnya. Itu adalah makna inti dari tradisi malam Jumat Legi yang biasa digelar di klenteng Mbah Ratu, kemudian mari kita lihat bagaimana kacamata fenomenologi Schutz dalam meninjau pernyataan tersebut. Sebelumnya kita kembali kepada apa yang dimaksud dengan lekatan-lekatan seperti ideologi, agama, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Awal mulanya, tradisi tersebut adalah wujud nyata dari proses “akulturasi budaya” (tanda kutip), ketika menyebut istilah akulturasi budaya, maka jelas itu adalah lekatan yang sama sekali tidak bisa dipungkiri dan tidak bisa kita tolak sama sekali. Mengapa demikian? Karena hal itu sudah menjadi fakta empiris yang berlaku di masyarakat, bagaimana manusia baik sebagai individu maupun masyarakat bisa berkembang dan bertahan hidup jika tidak ada lekatan-lekatan pengalaman, ilmu, dan hal-hal lainnya yang justru sudah terbentuk sebelumnya. Manusia bisa mengetahui anak sapi karena ada lekatan sebelumnya pengetahuan sebelumnya tentang induk sapi.

Bagaimana manusia bisa mengetahui adanya langit yang tinggi menjulang sejauh mata memandang jika sebelumnya ia tidak pernah didahului oleh lekatan pengetahuan tentang bumi yang rendah di bawah, bagaimana manusia bisa merasakan manis jika sebelumnya tidak didahului oleh lekatan pengalaman tentang

rasa pahit dan begitu seterusnya. Maka, sama halnya apabila masyarakat Tionghoa tidak punya lekatan pengetahuan dan ilmu tentang tradisi malam Jumat Legi, atau ia mempunyai lekatan tersebut tetapi berusaha sepenuhnya untuk dilepaskan, maka tidak akan ada interaksi harmonis antara masyarakat Jawa dan Tionghoa dalam melestarikan tradisi malam Jumat Legi yang bermakna simbol tali persaudaraan, perdamaian dan kemakmuran. Sebaliknya adalah sama, jika masyarakat Jawa melepaskan lekatan-lekatan pengalaman dan pengetahuannya tentang tradisi Tionghoa, maka komunikasi intersubjektif antara kedua belah pihak yang diinginkan fenomenologi tidak akan pernah terjadi dan tidak akan pernah ada tradisi Malam Jumat Legi di klenteng Mbah Ratu Surabaya.

Oleh sebab itu, maka menurut Schutz memaknai suatu fenomena, baik itu berupa pemikiran dan tindakan sosial di dalam suatu masyarakat, untuk melihatnya secara jernih tidak perlu melepaskan kacamata atau lekatan-lekatan sebagaimana yang dimaksud Husserl secara keseluruhan. Bagi Schutz untuk melihat manusia dan dunianya secara apa adanya, maka lihatlah manusia dan dunianya beserta lekatan-lekatan yang ada di dalamnya. Dalam konteks tradisi malam Jumat Legi untuk melihat terang tentang maknanya, maka harus dilihat bagaimana lekatan-lekatan pengetahuan, ilmu, tradisi dan budaya itu muncul. Adapun lekatan-lekatan yang menyertai kebudayaan tersebut, sekali lagi mengacu kepada dua tradisi antara masyarakat Jawa yang sangat terbuka dan masyarakat Tionghoa yang juga tidak kalah terbuka. Tradisi malam Jumat Legi dominan diwarnai oleh lekatan-lekatan kepercayaan dan tradisi masyarakat Jawa dengan keyakinan bahwa berbuat kebaikan seperti berdoa dan memuji para dewa di malam Jumat Legi dapat

mendatangkan kebaikan, ketenteraman, kerukunan dan perdamaian dalam hidup beragama, berbangsa dan bernegara. Itulah permukaan makna tradisi malam Jumat Legi yang ditampilkan dalam banyak pernyataan narasumber di atas.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, prosesi tradisi malam Jumat Legi di klenteng Mbah Ratu (*Sam Poo Tay Djien*) Surabaya biasanya dimulai dengan pembacaan pujian-pujian. Bagi umat Tri dharma sosok Cheng Ho dijadikan sebagai dewa utama di dalam klenteng Mbah Ratu. Kemudian setelah selesai melantunkan doa-doa, di tutup dengan acara penutupan sekaligus pembacaan doa mengharap keselamatan serta kemakmuran dan selalu di akhiri dengan ramah-tamah (makan-makan bersama) seluruh umat Tri dharma. Ritual tersebut tidak jauh berbeda dengan ritual-ritual selamatannya di dalam masyarakat Jawa pada umumnya, yang membuatnya berbeda hanyalah dari ekspresi pengungkapan pujian dan doa-doa yang dipersembahkan untuk para dewa yang ada di klenteng, terutama dewa Cheng Ho. Ritual malam Jumat Legi di klenteng Mbah Ratu dilestarikan tidak hanya sekedar melanjutkan kebiasaan-kebiasaan para nenek moyang mereka, melainkan lebih dari itu ada maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh segenap mereka yang merayakannya.

Adapun makna yang terkandung dalam tradisi ritual malam Jumat Legi tersebut adalah untuk menyambung tali persaudaraan antar sesama dan antar umat beragama, doa-doa yang dipanjatkan kepada para dewa sebagai ekspresi religius mereka dalam menggapai perdamaian, kerukunan dan toleransi. Mengingat klenteng Mbah Ratu yang sangat berbeda dengan klenteng-klenteng pada

umumnya, hal itu menampakkan bahwa terdapat semacam cara pandang keagamaan yang moderat sehingga umat-umat lain di luar keyakinan mereka bisa duduk bersama dalam merayakan ritual tersebut dengan cara aman, damai dan harmonis. Dalam perspektif teori fenomenologi Alfred Schutz, tradisi tersebut dimaknai sebagaimana adanya, dalam artian pengalaman, pengetahuan dan ilmu yang melekat pada masyarakat Jawa dan Tionghoa sebelumnya telah melebur menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Sehingga dengan demikian, ketika melihat tradisi malam Jumat Legi di klenteng Mbah Ratu tidak bisa dimaknai apa-apa tanpa melihat seperti apa dan bagaimana lekatan-lekatan yang sebelumnya sudah ada di masyarakat dan menjadi nilai-nilai penting yang turut menyumbang kekayaan makna dalam tradisi malam Jumat Legi tersebut. Kedamaian, kerukunan, kemakmuran dan menjaga tali persaudaraan baik umat sesama agama maupun umat antar agama adalah makna utama dari adanya tradisi ritual malam Jumat Legi di klenteng Mbah Ratu.

## **B. Saran**

Sebagaimana hasil penelitian pada umumnya yang tidak pernah sampai pada derajat sempurna, maka hal yang sama juga berlaku dalam penelitian ini, di mana masih banyak hal-hal penting lainnya yang membutuhkan penelitian dan penelusuran lebih lanjut. Seperti misalnya, dalam klenteng Mbah Ratu masih menyimpan rahasia-rahasia tertentu mengenai sosok Cheng Ho, mengapa seorang muslim seperti Cheng Ho yang jelas-jelas sudah tidak sejalan dengan keyakinan dan kepercayaan mereka dalam beragama masih dijadikan sebagai sesosok dewa yang cukup dihormati, bahkan dijadikan sebagai dewa utama dalam klenteng Mbah

Ratu tersebut. Selain itu, bagaimana pandangan mereka (umat Tri Dharma) terhadap sosok Cheng Ho masih belum terungkap secara komprehensif. Oleh karena itu, penelusuran dan penelitian lebih lanjut di klinteng Mbah Ratu atau klinteng *Sam Poo Tay Djien* Surabaya masih dibutuhkan pengembangan dan perluasannya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Ahmad Saebani, Beni. *Metode Penelitian*. Bandung: Afabeta CV, 2009.
- Arriyono, dkk. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo, 1985.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ghifarie, Ibn. *Merayakan Keragaman Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama di Indonesia*. Jakarta: Expose, 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif; teori dan praktiknya*. Jakarta; PT Bumi Aksara, 2013.
- GahralAdian, Donny. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan, 2016.
- Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hanafi, Hasan. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2002.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Gaung Persada, 2009.
- Ikhsan Tanggok, M. *Praktik Islam Nusantara Dalam Beberapa Klenteng di Indonesia*. Tangerang Selatan; UshulPress, 2015.

Jurana Anggriana, A dalam *Agama dan Masyarakat Multikultural Pilar-Pilar Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

-----, *Pengantar Antropologi; Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

-----, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*. Bandung: CVPustaka Setia, 2011.

Leliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.

Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Supraja, Muhamad dan Al Akbar, Nuruddin. *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.

Yuanzhi, Kong. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.



## Sumber Skripsi dan Jurnal

Azimah, Izzul. *Studi Tentang Sembahyang Ronde di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo, Skripsi*, Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya, 2018). <https://core.ac.uk/download/pdf/158282369.pdf>.

Afifah, Nur. *Ritual Umat Muslim dan Non-Muslim dalam Klenteng (Studi Antropologis Ritual di Vihara Bahtera Bhakti Jakarta Utara)*, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Anbar Firdausi, Yusuf. *Eksistensi Agama Khonghucu di Kabupaten Majalengka (Studi Kasus Klenteng HokTek Tjeng Sin dan Penganut Agama Khonghucu)*, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Ghoffar Mahfuz, Abd. “Hubungan Agama dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural”, *Tawshiyah*, Vol. 14, No. 1 (2019).

Hakim, Abdul. *Keberagamaan Pemeluk Konghucu Kota Bandung (Studi Kasus di Klenteng Kong MiaoCibadak)*, *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 3,1, (2018). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religius>.

J. Lukito, Kartono. “Studi Tentang Konsep Tatanan Arsitektur Tionghoa di Surabaya yang Dibangun Sebelum Tahun 1945”, *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 39, No. 2 (Desember 2012).

Kusuma, Setiani. *Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban*, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009.  
<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/88/jtptiain-gdl-setianikus-4373-1-skripsi-p.pdf>.

Nindito, Stefanus. *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, No 1, Juni 2005.  
<https://media.neliti.com/media/publications/99552-ID-fenomenologi-alfred-schutz-studi-tentang.pdf>.

Saeful Rahmat, Pupu. *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009,  
 2.<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

Widyasari Sandhy, Wahyu dan Christiana, Elisa. “Sikap Umat Terhadap Perubahan Bentuk Kelenteng Menjadi TITD dan Perkembangannya di Surabaya”, *StudentJournal – Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra*.

#### Sumber Website

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35721/1/YUSUF%20ANBAR%20FIRDAUSI-FUF.pdf>.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43937/2/NUR%20AFIFAH-FU.pdf>.

<https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2011/12/12/klenteng-makam-mbah-ratu/>. Diakses pada 11 Juni 2022.

<https://ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com/opini/pr-17790502/menungkap-mitos-tradisi-dan-kepercayaan-malam-jumat-legi-serta-pengaruh-agama?page=2>. Diakses pada 21 Juni 2022.

<https://www.jawapos.com/hijrah-ramadhan-/24/06/2017/kayu-kapal-cheng-ho-di-klenteng-mbah-ratu/>. Diakses pada 11 Juni 2022.

<https://www.actasurya.com/pesona-klenteng-mbah-ratu/>. Diakses pada 22 Juni 2022.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. Diakses pada 19 Juni 2022.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>. Diakses pada 19 Juni 2022.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi\\_filsafat](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi_filsafat). Diakses pada 22 Juni 2022.

### **Wawancara**

Hadikoesoma, *Wawancara*, Surabaya, 14 Juni 2022.

Nafalia, Sintia. *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

Soeciati, FangYin. *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

Tanoe Wijaya, Hartadi. *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

Wiyata, Boedi. *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2022.

### **LAMPIRAN**